

**REINTERPRETASI TOKOH PUJA GAMAWIJAYA
DI MASYARAKAT URUT SEWU
DALAM KARYA KERAMIK**



**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

**REINTERPRETASI TOKOH PUJA GAMAWIJAYA
DI MASYARAKAT URUT SEWU
DALAM KARYA KERAMIK**

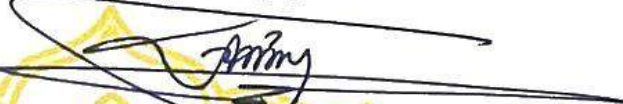


**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya
2025**

Tugas Akhir berjudul:

Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya Di Masyarakat Urut Sewu Dalam Karya Keramik diajukan oleh Faiq Al Fahmi, NIM. 1812088022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I



Dr. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19750622 200312 1 003/NIDN. 0022067501

Pembimbing II/Penguji II



Febrian Wisnu Adi, S.Sn., M.A.

NIP. 19800210 200501 1 001/NIDN. 0010028001

Cognate/Penguji Ahli



Dr. Noor Sudiyati, M.S.n

NIP. 19621114 199102 2/ NIDN. 0014116206

Koordinator Prodi S-1 Kriya



Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006/ NIDN. 0028087208

Ketua Jurusan S-1 Kriya



Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19751019 200212 1 003/ NIDN. 0019107504

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 19761042 009121 001 / NIDN. 0019107005

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

Allah SWT

Kedua orang tua dan keluarga

Masyarakat Urut Sewu

Teman-teman seperjuangan



MOTTO

***“ Tugas kita tidak untuk berhasil, tugas kita
adalah terus mencoba “***

Franz Kafka



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir berjudul “*Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya Di Masyarakat Urut Sewu Dalam Karya Keramik*” berisi karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis mengacu pada laporan Tugas Akhir ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Maret 2025

Faiq Al Fahmi

NIM. 1812088022

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “*Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya Di Masyarakat Urut Sewu Dalam Karya Keramik*”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama penulisan Tugas Akhir ini, banyak sekali arahan dan bimbingan, terutama dari pembimbing akademik dan pihak lain, baik yang diberikan secara tulisan maupun lisan. Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T. Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn. Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Akhmad Nizam, M.Sn. Koordinator Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn. Dosen Pembimbing I, atas arahan, saran dan kritik yang membangun dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Febrian Wisnu Adi, S.Sn., M.A. Dosen Pembimbing II, atas arahan, saran dan kritik yang membangun dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Dr. Noor Sudiyati M.Sn. selaku Penguji Ahli pada saat ujian berlangsung.
8. Seluruh dosen, staf dan semua pihak yang telah membantu dalam proses Tugas Akhir ini hingga selesai.
9. Kedua orang tua, bapak dan ibu, yang telah memberikan dukungan moril dan *materil*.
10. Bapak Seniman dan keluarga selaku narasumber dan panutan penulis.
11. Dalang Among dan Bapak Teguh Hindarto Sekeluarga.
12. Masyarakat Urut Sewu yang masih terus berjuang menghadapi konflik tanpa henti.
13. Yasinta, Martin, Aidin dan Wahyu (Gory) yang terus mendorong penulis untuk terus menyelesaikan tugas akhir ini.

14. Keluarga besar Sasenitala yang telah menjadi wadah untuk berproses dan terus berkembang.
15. Roihan, Bella, Mbee, Awang, Sekar, Alam, Iman, Haris, Cedet, Ambon, Askal, Udin, Zidan, Atsil dan teman – teman yang sudah membantu proses pengerjaan tugas akhir ini.
16. Citrus studio yang telah menjadi wadah berkembang proses berkeramik.
17. Mba Siti KPK yang terus memberi sokongan pangan.
18. Teman – teman Studio belakang kayu

Segala bantuan doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis semoga mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari laporan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari pembaca agar menjadi lebih baik. Terlepas dari kurangnya laporan ini, penulis masih berharap semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Kriya dan umumnya bagi pembaca dan penikmat seni.

Yogyakarta, 25 Maret 2025



Faiq Al Fahmi

NIM. 1812088022

DAFTAR ISI

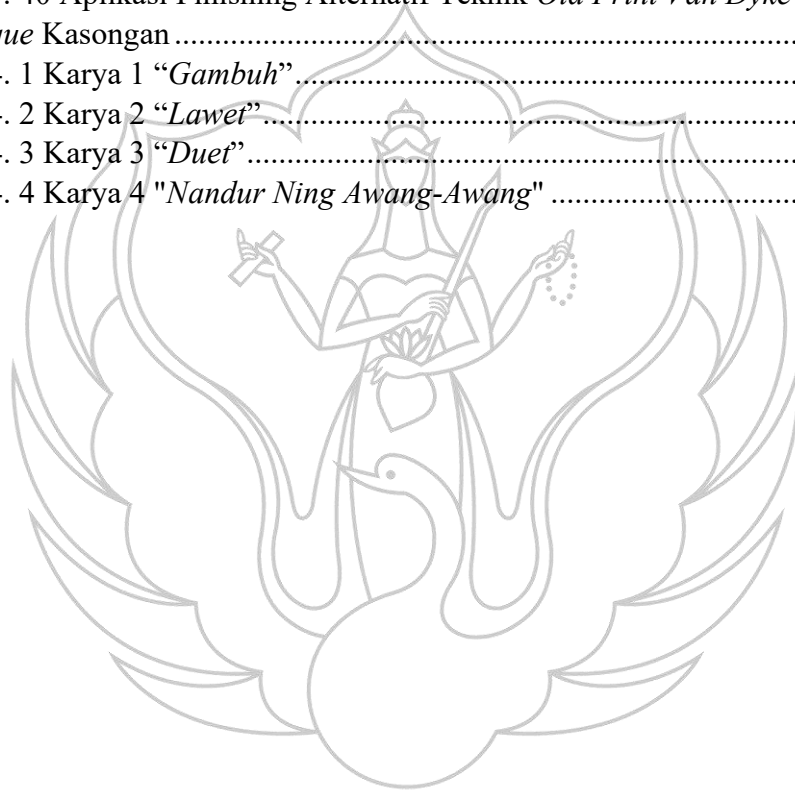
HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
1. Tujuan	3
2. Manfaat	3
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	4
1. Metode Pendekatan	4
2. Metode Penciptaan	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	10
A. Sumber Penciptaan	10
1. Kemunculan Tokoh Puja Gamawijaya Dalam Berbagai Sumber	10
a. Cerita Menurut Babad	11
b. Tokoh Gamawijaya menurut Tokoh Masyarakat.....	19
2. Konflik Agraria Urut Sewu	26

3. Karya Keramik	30
B. Landasan Teori	31
BAB III PROSES PENCIPTAAN	37
A. Data Acuan.....	37
B. Analisis Data Acuan.....	42
C. Rancangan Karya	48
1. Sketsa Alternatif.....	48
2. Sketsa Terpilih.....	52
D. Proses Perwujudan	57
1. Alat dan Bahan	57
2. Teknik Pengerjaan	62
3. Tahap Perwujudan	66
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	77
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	80
A. Tinjauan Umum	80
B. Tinjauan Khusus	82
1. Tinjauan Karya 1.....	83
2. Tinjauan karya 2.....	87
3. Tinjauan Karya 3.....	90
4. Tinjauan karya 4.....	93
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
DAFTAR LAMAN.....	99
DAFTAR WAWANCARA.....	100
GLOSARIUM.....	101
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Bagan Metode Practice Led Research.....	9
Gambar 2. 1 Serat Babad Ambal Karya R.M. Soeryo Winasro (copy)	11
Gambar 2. 2 Terjemahan Serat Babad Ambal Karya Nassirun Purwokartun.....	11
Gambar 2. 3 Buku Sejarah Silsilah Wiraseba Banyumas Ki Ageng Mangir Kolopaking Arung Binang, R. Tirta Wenang Kolopaking	16
Gambar 2. 4 Wawancara Kang Seniman	19
Gambar 2. 5 Wawancara Dalang Among	23
Gambar 2. 6 Galian Bekas Tambang Pasir Besi	28
Gambar 2. 7 Aksi Warga Urut Sewu	28
Gambar 2. 8 Aksi Warga Urut Sewu	29
Gambar 2. 9 Kyai Imam Zuhdi Mendidik Mengenai Momen Konflik Setelah TPQ	29
Gambar 2. 10 Anak-Anak TPQ saat Mengikuti Didikan Kyai Imam Zuhdi	30
Gambar 3. 1 "Cross My Mind" Karya Johnson Tsang.....	37
Gambar 3. 2 Karya Kate McDowell	38
Gambar 3. 3 Karya Kate McDowell	38
Gambar 3. 4 Koin Gulden atau Setengah Gulden Raja Williem I.....	39
Gambar 3. 5 Koin 5 Gulden Raja Williem I	39
Gambar 3. 6 Karya Acil P Buana.....	40
Gambar 3. 7 Karya Acil P Buana.....	40
Gambar 3. 8 Karya Ayse Balzemas	41
Gambar 3. 9 Karya Nick Bibbly	41
Gambar 3. 10 Mata Tombak)	42
Gambar 3. 11 Detail Sketsa Alternatif Karya 1	48
Gambar 3. 12 Detail Sketsa Alternatif Karya 1	49
Gambar 3. 13 Detail Sketsa Alternatif Karya 1	49
Gambar 3. 14 Detail Sketsa Alternatif Karya 2	50
Gambar 3. 15 Detail Sketsa Alternatif Karya 2	50
Gambar 3. 16 Sketsa Alternatif Karya 3	51
Gambar 3. 17 Sketsa Alternatif Karya 4	51
Gambar 3. 18 Sketsa Terpilih Karya 1	52
Gambar 3. 19 Detail Sketsa Terpilih Karya 1	52
Gambar 3. 20 Detail Sketsa Terpilih Karya 1	53
Gambar 3. 21 Detail Sketsa Terpilih Karya 1	53
Gambar 3. 22 Detail Sketsa Terpilih Karya 2	54
Gambar 3. 23 Detail Sketsa Terpilih Karya 2	54
Gambar 3. 24 Detail Sketsa Terpilih Karya 3	55
Gambar 3. 25 Sketsa Terpilih Karya 3	55
Gambar 3. 26 Sketsa Terpilih Karya 4.....	56
Gambar 3. 27 Proses Pembuatan Sketsa Secara Digital	66
Gambar 3. 28 Pembentukan Model Menggunakan Plastisin	67

Gambar 3. 29 Proses Pembuatan Cetakan.....	68
Gambar 3. 30 Proses Pembuatan Cetakan.....	68
Gambar 3. 31 Proses Cetak Tekan	69
Gambar 3. 32 Penyusunan dan Pembentukan <i>Body</i> dengan Teknik <i>Handbuilding</i>	70
Gambar 3. 33 <i>Detailing Greenware</i>	71
Gambar 3. 34 Proses Pengeringan	71
Gambar 3. 35 Pembakaran <i>Bisque</i>	72
Gambar 3. 36 Aplikasi Glasir Teknik <i>Spray</i>	73
Gambar 3. 37 Aplikasi Glasir Teknik Kuas	74
Gambar 3. 38 Pembakaran Glasir	75
Gambar 3. 39 Aplikasi <i>Finishing</i> Teknik <i>Gold Gilding</i>	76
Gambar 3. 40 Aplikasi <i>Finishing</i> Alternatif Teknik <i>Old Print Van Dyke Brown</i> Pada <i>Bisque</i> Kasongan	77
Gambar 4. 1 Karya 1 “ <i>Gambuh</i> ”	83
Gambar 4. 2 Karya 2 “ <i>Lawet</i> ”	87
Gambar 4. 3 Karya 3 “ <i>Duet</i> ”	90
Gambar 4. 4 Karya 4 “ <i>Nandur Ning Awang-Awang</i> ”	93



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Alat.....	60
Tabel 3. 2 Bahan	62
Tabel 3. 3 <i>Detailing Greenware</i>	70
Tabel 3. 4 Kalkulasi Biaya Karya 1 Judul: “ <i>Gambuh</i> ”	77
Tabel 3. 5 Kalkulasi Biaya Karya 2 Judul: “ <i>Lawet</i> ”	78
Tabel 3. 6 Kalkulasi Biaya Karya 3 Judul: “ <i>Duit</i> ”	78
Tabel 3. 7 Kalkulasi Biaya Karya 4 Judul: “ <i>Nandur Ning Awang Awang</i> ”	79



INTISARI

Penciptaan karya tugas akhir berjudul **“Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu dalam Karya Keramik”** dilandasi oleh pengamatan penulis terhadap keterkaitan yang mendalam antara masyarakat Urut Sewu dengan leluhur dan lingkungan mereka. Di tengah konflik agraria yang berlangsung, masyarakat menunjukkan kemampuan adaptasi serta upaya menggali nilai-nilai kultural sebagai dasar perjuangan dan ketahanan hidup. Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta media alternatif yang mampu mengarsipkan folklore sekaligus menjadi media alternatif propaganda perjuangan masyarakat Urut Sewu.

Penciptaan ini menerapkan metode pendekatan estetika dan metode penciptaan *Practice-Led Research* yang berisi empat tahapan yaitu : persiapan, mengimajinasi, pengembangan imajinasi dan pengerjaan. Tanah *stoneware* Pacitan menjadi bahan utama pembuatan karya dengan tambahan tanah *earthenware* Kasongan. *Finishing* alternatif teknik *old print Van Dyke brown* dan *gold gilding* juga ditambahkan dalam proses perwujudan karya.

Wujud karya yang tercipta berupa, empat karya keramik figuratif dengan bentuk display yang instalatif dan karya diatas pedestal hasil dari reinterpretasi cerita Puja Gamawijaya di masyarakat Urut Sewu sebagai simbol perlawanan pada konflik agraria yang masih berlangsung.

Kata Kunci : Reinterpretasi, Keramik, Puja Gamawijaya, Urut Sewu, *Old print Van Dyke brown*

ABSTRACT

The creation of the final project titled *"Reinterpretation of the Character Puja Gamawijaya in the Urut Sewu Community through Ceramic Works"* is based on the author's observation of the profound connection between the Urut Sewu community, their ancestors, and their environment. Amid the ongoing agrarian conflict, the community demonstrates adaptability and efforts to explore cultural values as the foundation for resistance and survival. Through this research, it is hoped that an alternative medium can be created to archive folklore while also serving as an alternative tool for propagating the struggle of the Urut Sewu people.

This creation applies an aesthetic approach and the Practice-Led Research method, which consists of four stages: preparation, imagination, development of imagination, and production. Pacitan stoneware clay is used as the main material in the making of the works, with additional Kasongan earthenware clay. Alternative finishing techniques such as Van Dyke brown old print and gold gilding are also incorporated in the realization process.

The resulting works consist of four figurative ceramic pieces with an installation-style display and pedestal-mounted works, representing a reinterpretation of the Puja Gamawijaya story in the Urut Sewu community as a symbol of resistance in the ongoing agrarian conflict.

Keywords: Reinterpretation, Ceramics, Puja Gamawijaya, Urut Sewu, Old Print Van Dyke Brown

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

“Histories are written by the victors” kutipan yang dipopulerkan oleh Winston Churchill ini berarti sejarah seringkali ditulis oleh para pemenang, yang memiliki kendali atas narasi dan interpretasi masa lalu. Penulis berupaya mengkaji ulang sejarah, bukan untuk mengaburkan faktanya, melainkan untuk mencari tahu dan merekonstruksi bagaimana masa lampau membentuk masa sekarang. Berawal dari pengalaman mendengar cerita tentang seorang tokoh begal namun Ia dijadikan sebagai simbol perlawanan dalam gerakan aktivisme masyarakat dalam melawan konflik yang terjadi. Hal ini membuat penasaran penulis bagaimana tokoh ini bisa menjadi tokoh sentral dan teladan di Urut Sewu yaitu daerah pesisir selatan pantai Kebumen yang dulunya menjadi bagian dari Karesidenan Bagelen dimana latar cerita tokoh Puja Gamawijaya berlangsung. Penelusuran penulis terkait manuskrip dan wawancara langsung dengan masyarakat juga sejarawan Kebumen, ditemukan banyak versi terkait kemunculan tokoh Gamawijaya, banyak hipotesis mengenai asal usul maupun latar belakang tokoh ini, bahkan sangat simpang siurnya tidak sedikit masyarakat yang memiliki interpretasi tentang tokoh ini. Dalam babad juga terdapat versi berbeda dari kemunculan tokoh ini.

Dalam Serat Babad Ambal karya R.M. Suryo Winarso (1941), Puja Gamawijaya digambarkan sebagai seorang perampok yang meresahkan desa-desa pesisir, dan kemunculannya dianggap sebagai ancaman dan harus ditumpas yang menjadikan K.R.A.H. Poerbonegoro (R.M. Semedi) menjadi bupati pertama dan satu-satunya di Ambal, namun perspektif masyarakat menunjukkan sosoknya sebagai petani sekaligus pendekar yang berperan dalam perlawanan terhadap Belanda. Ia dianggap sosok yang membantu perang Pangeran Diponegoro di daerah Kebumen sekarang. Dualitas narasi ini menjadi menarik karena mencerminkan bagaimana sejarah sering kali ditulis dari sudut pandang penguasa, sementara masyarakat lokal memiliki pemahaman yang berbeda terhadap tokoh-tokoh dalam kisah mereka. Kesamaan cerita yang ada

adalah Gamawijaya disebut sebagai *begal* atau *kecu upeti* – upeti yang dikirimkan untuk Mataram. Pendapat Eric Hobsbawm tentang konsep *sosial bandit* memperkuat pandangan bahwa Gamawijaya tidak hanya dapat dipahami sebagai pelaku kriminal, tetapi juga simbol perlawanan rakyat terhadap ketidakadilan.

"social bandit" (garong berjiwa sosial): pemuka desa yang tetap tinggal bersama masyarakat tani, dan yang dianggap oleh sebagai penduduk sebagai pahlawan, jago, jawara, pejuang keadilan. Malah boleh jadi sebagai pemimpin kemerdekaan". Majikan dan pejabat pemerintah yang kejam, terutama orang tionghoa pemungut cukai jalan raya atau Bandar, merupakan musuh bebuyutan mereka. Mereka juga tidak mungkin merampas hasil panen petani di wilayah mereka sendiri (Carey Peter, 2011:55).

Penciptaan karya ini berfungsi sebagai media edukasi sekaligus propaganda perjuangan masyarakat Urut Sewu dalam menghadapi konflik agraria dan pengarsipan alternatif bagi *folklore* lokal yang nyaris terlupakan. Minimnya dokumentasi dan dominasi budaya tutur membuat kisah-kisah seperti Puja Gamawijaya semakin tergerus, terutama di kalangan generasi muda. Namun, relevansi cerita ini dengan dinamika sosial-politik masa kini menjadikannya tetap hidup dalam ingatan Masyarakat Urut Sewu. Dalam tugas akhir ini, penulis akan menginterpretasikan nilai - nilai yang terdapat dalam cerita sosok Puja Gamawijaya sebagai simbol perlawanan masyarakat Urut Sewu terhadap fenomena konflik agraria yang sedang dihadapi melalui berbagai bentuk dan teknik dalam medium keramik. Alih-alih merepresentasikan figur Gamawijaya secara langsung, penulis lebih menitik beratkan pada nilai-nilai serta fenomena sosial yang berkembang di Urut Sewu. Pendekatan ini diambil untuk memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih luas, serta mengajak audiens untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam karya. Melalui penciptaan karya tugas akhir ini, diharapkan karya ini dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk mengangkat cerita rakyat dan realitas masyarakat ke dalam medium seni, khususnya keramik. *Folklore* bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga refleksi dari kondisi sosial yang terus berkembang. Dengan mengangkatnya ke dalam karya seni, kita tidak hanya menjaga agar cerita tersebut tetap hidup, tetapi juga memberikan perspektif baru

dalam memahami hubungan antara sejarah, budaya, dan realitas masyarakat di masa kini.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penciptaan karya seni dengan tema Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya sebagai simbol perlawanan pada masyarakat Urut Sewu dalam Karya Keramik?
2. Bagaimana proses penciptaan karya tugas akhir dengan tema Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya sebagai simbol perlawanan pada masyarakat Urut Sewu dalam Karya Keramik?
3. Bagaimana hasil karya tugas akhir dengan tema Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya sebagai simbol perlawanan pada Masyarakat Urut Sewu dalam Karya Keramik?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Menjelaskan dan mendeskripsikan konsep penciptaan karya tugas akhir dengan tema Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu dalam Karya Keramik.
 - b. Menjelaskan proses penciptaan karya tugas akhir dengan tema Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu dalam Karya Keramik.
 - c. Menghasilkan karya tugas akhir dengan tema Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu dalam Karya Keramik.
2. Manfaat
 - a. Memberikan ruang untuk penulis dalam mengekspresikan karya seni keramik dengan ide penciptaan Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu dalam karya keramik.

- b. Memberi inspirasi pada pembaca tentang penciptaan karya keramik dengan tema Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu.
- c. Sebagai salah satu media alternatif pelestarian cerita rakyat dan fenomena masyarakat dalam bentuk karya keramik.
- d. Sebagai media alternatif propaganda perjuangan Masyarakat Urut Sewu dalam menghadapi konflik agrarian.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu estetika. Berdasarkan pendapat umum estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Estetika berasal dari bahasa Yunani “*aisthetika*” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera, oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*) (Dharsono, 2007:3). Kemudian menurut Edmund Burke Feldman dalam bukunya yang berjudul *Art as Image and Idea*, berpendapat bahwa estetika adalah ilmu pengetahuan pengamatan atau ilmu pengetahuan inderawi yang mengacu pada kesan kesan inderawi, menyandingkan estetika dengan teori cita rasa yang mengacu pada tradisi empiris dan pandangan platonis dan neoplatonis (Feldman, 1967: 469). Dalam teori estetika menurut Feldman yang bersifat kritik seni, terdapat empat langkah dalam proses mengapresiasi sebuah karya seni yaitu deskripsi, analisi formal, interpretasi dan evaluasi.

a. Deskripsi

Deskripsi adalah proses menginventarisir, data fisik objek seni. Tahap ini membahas bagaimana elemen-elemen dasar dalam suatu karya terjalin menjadi sebuah bentuk pada karya seni (Feldman, 1967: 472). Identifikasi objek seni meliputi penggambaran fakta visual secara objektif yang meliputi:

- 1) Inventarisir objek atau elemen apa saja yang terlihat dalam karya seni.
- 2) Analisa komposisi objek atau elemen yang dihadirkan.

b. Analisis Formal

Analisis formal merupakan bentuk deskripsi, berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Dalam tahap ini karakter intrinsik objek seni dianalisis untuk mencari *subject matter*. Seseorang pengamat seni yang akan melakukan tahap ini harus memahami unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa atau ilmu penataan komposisi unsur dalam sebuah karya seni. Dalam tahap ini mulai mengarahkan bagaimana kita mempersepsi sebuah objek. Hal ini terkait dengan bagaimana komposisi objek, yang merepresentasikan gagasan karya. Selain itu, kita harus melibatkan sedikit tahapan interpretasi, artinya kita harus berusaha untuk mencari pemaknaan pada objek, dengan melihat lebih dekat.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap menafsirkan makna suatu karya, mengupas teknik atau cara yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dan keinginan seniman dalam karya tersebut. Interpretasi erat kaitannya dengan semiotika yang berhubungan dengan pemaknaan dan tanda-tanda yang tersirat pada sebuah karya. Pada tahap ini, kita berusaha menemukan makna dibalik ekspresi sebuah objek seni. Tahapan ini merupakan tahap paling penting dalam proses apresiasi seni. Dalam tahap ini, melibatkan bagaimana kita menemukan makna dan kontekstualitasnya dengan situasi dunia dan manusia saat ini. Pada proses ini dibutuhkan referensi pengetahuan yang luas, untuk bisa membahas karya tersebut secara holistik. Tahap ini bisa dilakukan dengan dua metode, yakni hipotesis dan teori *mimesis*. Pada hipotesis, masalah subjektivitas adalah fondasi awal dalam mengasumsikan sesuatu. Titik awal dimana kita meletakkan posisi ‘persepsi’ kita terhadap apa yang kita lihat pada objek seni. *Mimesis* merupakan

identifikasi hubungan asosiatif. Pikiran kita mengkonfrontasi citra objek seni yang kita lihat, lalu menyederhanakannya melalui asosiasi bentuk yang paling familiar dengan persepsi keseharian kita.

1) Pembentukan Hipotesis

Hipotesis merupakan proses mencari korelasi dari apa yang sudah di deskripsikan dan dianalisis. Pada sains, membuat hipotesis berdasarkan fenomena yang sama bisa menghasilkan beberapa hipotesis berdasarkan teori yang berbeda. Namun, pada seni fluktuasi perubahan nilai karya, tidak disebabkan oleh teori terkini, namun ditentukan oleh kondisi sosial budaya yang berpotensi merubah persepsi individu dalam melihat objek seni. Objek seni yang kita lihat, akan berubah sesuai dengan berubahnya perspsi kita akan zaman, sejarah, sosial budaya, dan hal ini akan membuat kita mencari hipotesis yang lebih kontekstual dengan masa kini.

2) Teori *Mimesis*

Mimesis, berarti mengidentifikasi hubungan asosiatif. Pikiran kita mengkonfrontasi citra • objek seni yang kita lihat, lalu menyederhanakannya melalui asosiasi bentuk yang paling familiar dengan persepsi keseharian kita. Jika kita sulit mengartikan apa yang kita lihat, kita mencari pembanding, bentuk yang mirip dengan sesuatu, atau peristiwa yang pernah kita alami. Persepsi berarti berkaitan dengan memori.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menetapkan derajat karya seni. Proses penilaian dalam mengapresiasi seni berlangsung dengan memahami isi dan pesan dari karya seni, dan membandingkan karya sejenis yang pernah dibuat terdahulu, mencari peran dan makna dalam lingkungan sosial baik pada masa tertentu, saat karya dibuat atau saat karya ditinjau.

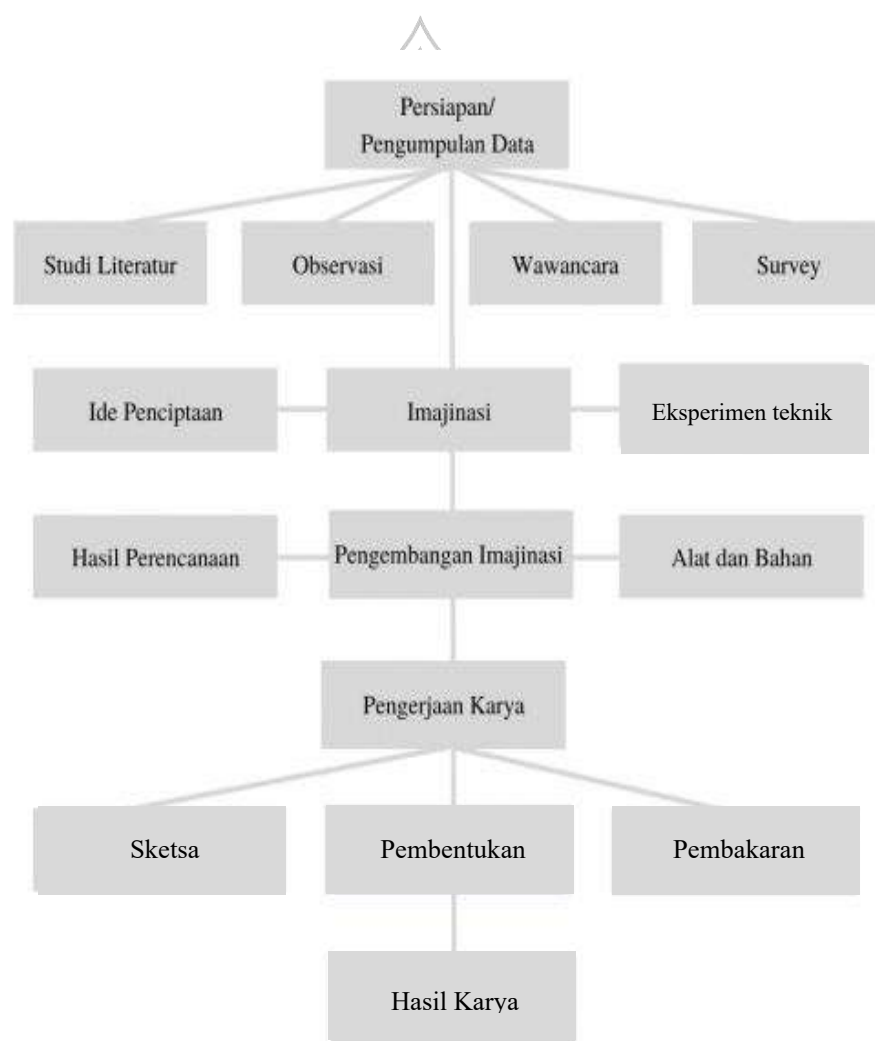
2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan cara yang digunakan dalam proses penciptaan suatu karya agar tercapai hasil yang diinginkan. Dalam menciptakan karya ini penulis menggunakan metode *Practice-led Research* dari Husen Hendriyana. Dalam metodenya, Husen menggunakan metode penciptaan dengan 4 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan imajinasi, dan tahap pengerjaan (Hendriyana, 2018:21-22).

Tahap 1: Persiapan	Terdiri dari kegiatan observasi dan analisis. Aktivitas persiapan yang dilakukan oleh penulis yaitu: a) Studi Pustaka Meninjau data informasi baik secara umum maupun khusus terkait tokoh Puja Gamawijaya dan karya keramik. Studi pustaka yang dilakukan penulis melalui buku, jurnal, dan artikel di internet. b) Observasi 1. Observasi tokoh Puja Gamawijaya secara langsung melalui wawancara lapangan pada daerah terkait folklore setempat dan kondisi <i>socio cultural</i> yang ada. 2. Observasi karya keramik melalui pinterest, instagram, youtube dan pameran yang pernah dikunjungi.. Hasil observasi akan dipaparkan pada Bab III: Data Acuan dan Analisis Data Acuan. c) Mengumpulkan data foto Data foto akan dipaparkan pada Bab III: Data Acuan dan Analisis Data Acuan. d) Pengumpulan data tokoh Puja Gamawijaya dan karya keramik kontemporer. Akan
-------------------------------	---

	dipaparkan pada Bab III: Data Acuan dan Analisis Data Acuan.
Tahap 2: Mengimajinasi	Pada tahap ini peneliti menceritakan pengalaman praktisi terkait dengan pembangkitan atau penggugah semangat atau dorongan imajinasi, sehingga menemukan potensi dan peluang yang bisa diwujudkan atau dikembangkan (imaji abstrak). Pada tahap ini juga dilakukannya eksplorasi-eksplorasi bentuk dan eksperimentasi teknik dan material bahan yang akan digunakan (imaji konkret).
Tahap 3: Pengembangan	Tahap pengembangan imajinasi yang tertuju pada kematangan konsep, sebagai hasil evaluasi dan perbaikan atau peningkatan nilai dari pokok permasalahan yang ditemukan. Penulis melakukan pengembangan imajinasi dengan mengumpulkan semua data dan informasi yang ada, lalu dilanjutkan dengan membuat beberapa sketsa karya yang akan diwujudkan dalam bentuk fisik maupun digital. Beberapa sketsa tersebut dievaluasi oleh dosen pembimbing agar menghasilkan karya yang lebih bernilai.
Tahap 4: Pengerjaan	Tahap pengerjaan, yaitu tahap mengimplementasikan keputusan-keputusan desain yang diperoleh dari sebuah konsep yang matang. Tahapan kerja ini merupakan zona nyaman yang dapat didelegasikan tugas pengerjaannya kepada <i>drafter</i> atau <i>team work</i> , fokus bekerja bergelut dengan material bahan, teknik, dan bentuk-bentuk yang akan diwujudkan. Setelah melalui proses evaluasi oleh dosen, pada tahap ini penulis menyiapkan bahan dan alat-alat yang dibutuhkan dalam pengerjaan semua karya yang akan

	dibuat. Penulis juga menentukan teknik apa saja yang akan digunakan dalam karya nya dan dilanjutkan dengan proses pengerjaan karya mulai dari proses pembentukan, pengeringan, pengglasiran, sampai proses pembakaran.
--	--



Gambar 1. 1 Bagan Alur Metode Penciptaan *Practice Led Research* yang sudah dikembangkan oleh Faiq Al Fahmi
(sumber:https://repository.upi.edu/89271/3/S_SRP_1800668_Chapter%203.pdf. Diunduh pada 31 Mei 2025)

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

Pada karya tugas akhir ini penulis akan membuat karya yang menginterpretasikan hasil kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Karya keramik ini mengambil sumber ide dari cerita tokoh Puja Gamawijaya di masyarakat Urut Sewu. Bahan yang digunakan untuk pembuatan karya keramik ini adalah tanah *stoneware* dan beberapa tanah lain yang kiranya sesuai dengan tema yang penulis angkat. Teknik perwujudan karya yang digunakan penulis yaitu teknik cetak tekan, *pinching*, *sculpting* juga beberapa teknik diluar keramik yang dieksplorasi dalam medium keramik, seperti teknik *old print* fotografi *Van Dyke Brown* yang akan diaplikasikan pada hasil bakaran biskuit dan teknik *finishing gold gilding* pada beberapa bagian karya. Karya keramik ini diharapkan bisa menjadi media pelestarian maupun pengarsipan suatu kejadian atau fenomena Masyarakat dan dapat dinikmati oleh berbagai elemen masyarakat.

A. Sumber Penciptaan

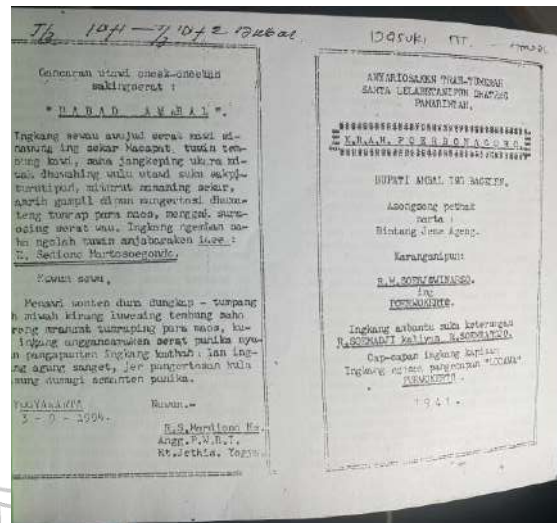
Sumber penciptaan merupakan data-data yang diperoleh terkait dengan tema dan konsep penciptaan karya. Data yang dijadikan sumber penciptaan melalui wawancara, studi pustaka, *website* dan jurnal juga pengamatan penulis langsung terkait *landscape* daerah Urut Sewu. Adapun data yang dijadikan sebagai sumber penciptaan sebagai berikut:

1. Kemunculan Tokoh Puja Gamawijaya Dalam Berbagai Sumber

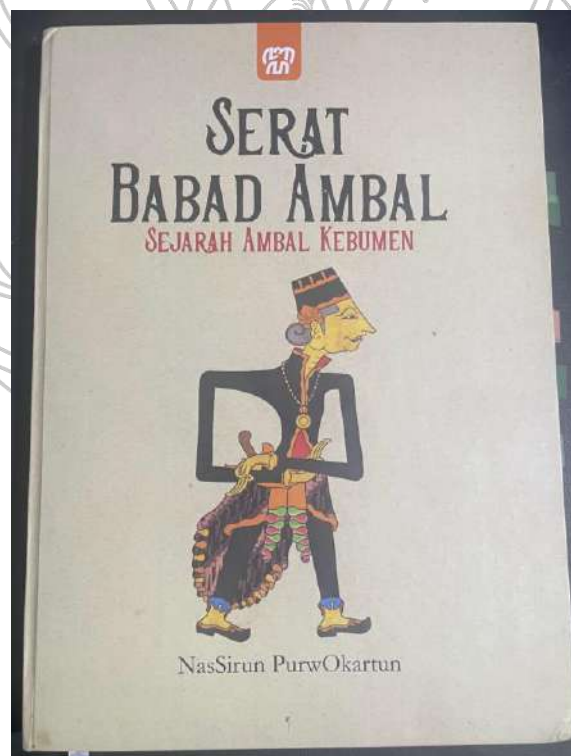
Tokoh Puja Gamawijaya muncul dibanyak cerita yang bersumber dari Babad, cerita tutur masyarakat dan beberapa kutipan dalam buku dan jurnal yang mengindikasikan tokoh ini, antara lain:

a. Cerita Menurut Babad

1) Babad Ambal Karya R.M. Soeryo Winarso



Gambar 2. 1 Serat Babad Ambal Karya R.M. Soeryo Winarso (copy),
Penerbit Logawa Purwokerto, 1941
(Sumber: Fahmi, Difoto 23 April 2025)



Gambar 2. 2 Terjemahan Serat Babad Ambal Karya Nassirun Purwokartun, Penerbit Bale
Pustaka Cahaya
(Sumber: Fahmi, Difoto 23 April 2025)

Gamawijaya muncul dalam babad Ambal karya R.M. Soeryo Winarso sebagai tokoh antagonis yang harus ditumpas. Babad Ambal merupakan babad yang bentuknya sudah menjadi *tembang macapat* Jawa. Babad ini dikeluarkan oleh penerbit Logawa di Purwokerto pada tahun 1941, dan diterjemahkan oleh NasSirun PurwOkartun dengan judul Serat Babad Ambal Sejarah Ambal Kebumen yang dicetak pada bulan Maret 2023. Naskah berjudul Babad Ambal yang ditulis oleh R.M. Soeryo Winarso disajikan dalam bentuk 10 *tembang macapat* yaitu *pupuh I Sinom* (17 bait), II *Dhandanggula* (23 bait), III *Pangkur* (28 bait) IV *Gambuh* (32 bait), V *Mijil* (24 bait), VI *Asmarandana* (26 bait), VII *Megatruh* (28 bait), VIII *Durma* (26 bait), IX *Dhandanggula* (23 bait), dan X *Sinom* (23 bait). Naskah Babad Ambal berisi tentang bagaimana latar belakang dan bagaimana K.R.A.H Poerbonegoro menjadi bupati pertama dan satu-satunya di Ambal juga sedikit kehidupan masyarakat Ambal masa itu.

Dalam naskah Babad Ambal tokoh Puja Gamawijaya mulai muncul pada *tembang Dhandanggula* bait ke 9 hingga 23 sebagai berikut: Di wilayah pesisir Urut Sewu, Kebumen, hidup seorang perampok terkenal bernama Pujo Gomowijoyo yang selama bertahun-tahun menjarah desa-desa dari Karangbolong hingga Jagabaya. Ia sangat ditakuti, dianggap seperti malaikat maut, dan hidup dalam pesta pora bersama gerombolannya. Upeti dari anak buahnya diperoleh lewat kekerasan. Ia bahkan diduga mendukung pemberontakan Pangeran Diponegoro, membuat pemerintah kolonial Belanda memerintahkan Pangeran Blitar untuk menangkapnya. Namun, selama bertahun-tahun upaya itu gagal, hingga Pangeran Blitar dicopot dari jabatannya. Belanda kemudian mengadakan sayembara untuk membunuh Gomowijoyo, namun tak ada yang berani melakukannya. Hingga Raden Ngabehi Mangunprawiro, seorang kolektor pajak, mengingat Wargantoko, kepala desa Sijeruk yang dulunya sahabat Gomowijoyo. Ia

mengunjungi Wargantoko dan menjalin kesepakatan: anak Wargantoko, Andogo, akan membunuh Gomowijoyo, dengan imbalan kekuasaan bagi Mangunprawiro dan masa depan cerah bagi Andogo. Dengan siasat menyebarkan tantangan terbuka kepada Gomowijoyo, mereka memancing sang perampok keluar dari persembunyian. Andogo, dikenal kuat dan berani sejak kecil, diharapkan menjadi pahlawan yang mengakhiri teror Gomowijoyo dan membawa kembali kemakmuran ke Urut Sewu. Kemudian dilanjutkan dalam *tembang Pangkur* terdiri dari 28 bait yang isinya bercerita tentang bagaimana cara K.R.A.H Porbonegoro membuat Pujo Gomowijoyo keluar dari persembunyiannya dan terjadi adu tanding.

Pujo Gomowijoyo dan gerombolannya baru saja menjarah desa di pesisir Urut Sewu dan kembali berpesta di markasnya di Plempukan. Kekacauan yang dibuatnya sudah melampaui batas, wilayah Ambal kehilangan pemerintahannya, dan Pangeran Blitar dianggap gagal karena tidak mampu menangkapnya. Banyak rakyat mendukung Pangeran Diponegoro, termasuk Gomowijoyo yang memberikan hasil rampokannya untuk perjuangan melawan Belanda. Namun, Pemerintah Kolonial Belanda semakin geram, pajak tidak terkumpul dan rumah Kabupaten Kebumen dirampok serta dibakar oleh Gomowijoyo, memaksa Adipati Raden Tumenggung Arung Binang IV dan Patihnya melarikan diri ke Kutowinangun. Karena kekejamannya, Belanda mengeluarkan sayembara untuk membunuh Gomowijoyo. Tantangan perang tanding dari Andogo terdengar dari markas Gomowijoyo, anak Wargantoko, sahabat sekaligus musuh lamanya dalam satu perguruan. Awalnya ia menertawakan tantangan itu, meremehkan Andogo sebagai anak bau kencur. Namun demi menjaga reputasi, ia memutuskan menerima tantangan itu dan segera menuju desa Sijeruk bersama anak buahnya, meski meminta mereka hanya sebagai penonton. Sementara itu, Wargantoko dan Raden Ngabehi

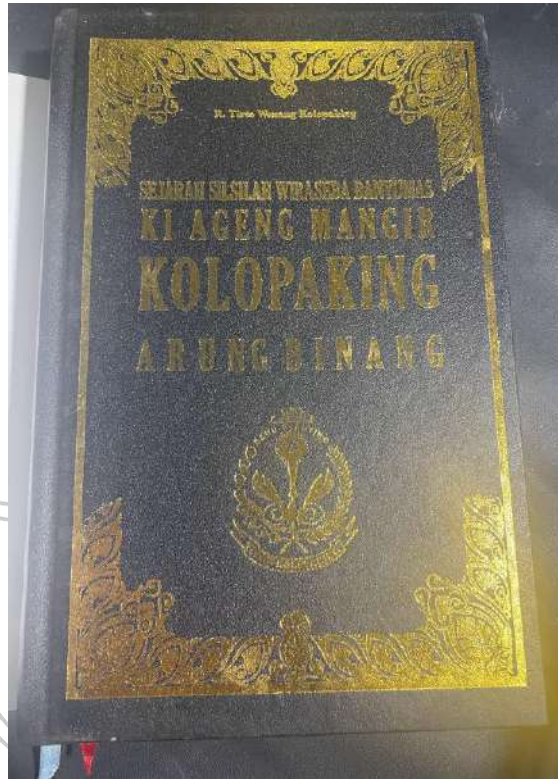
Mangunprawiro telah menyusun rencana agar Andogo yang membunuh Gomowijoyo, tetapi akan diklaim oleh Ngabehi untuk laporan kepada Asisten Residen. Wargantoko memberi Andogo keris pusaka Kanjeng Kyai Tengsek, warisan gurunya, Gomowikangko. Ia berpesan agar perkelahian dilakukan di tengah sawah agar tidak mengotori desa dengan darah.

Pertarungan terjadi di perbatasan desa antara Andogo dan Gomowijoyo yang membawa pedang Kyai Lameng, juga warisan gurunya. Pertarungan berlangsung sengit selama lebih dari tiga jam, seimbang tanpa ada yang unggul. Namun, Andogo dengan cerdik menargetkan senjata Gomowijoyo. Dengan kekuatan Kyai *Tengsek*, ia berhasil mematahkan Kyai *Lameng*. Pedang Gomowijoyo patah dan ia kehilangan senjatanya. Kesempatan itu membuat Andogo lebih percaya diri dan siap menjalankan siasat berikutnya untuk mengakhiri pertarungan. Pertarungan ini menjadi simbol benturan murid-murid Gomowikangko dan pusaka-pusaka warisannya. Namun tidak semudah itu, Gomowijoyo membalikkan keadaan dengan tangan kosong dan meninju bertubi-tubi tubuh Andogo dan membuatnya hampir mati. Andogo heran harusnya kekuatan Gomowijoyo sudah melemah sebab siang sudah muncul, karena itulah salah satu kelemahan Gomowijoyo yaitu saat siang hari. Dengan keadaan Andogo yang hampir sekarat R. Ngabehi Mangunprawiro langsung menebas leher Gamawijaya dengan tombak Kyai *Talempak* yang baru saja dibawakan Wargantoko. Dengan tebasan itu mengangalah luka di leher Puja Gomowijoyo dan langsung mati ditempat.

Gomowijoyo akhirnya bisa terbunuh, dalam tembang *Gambuh* yang terdiri dari 32 bait diceritakan bagaimana tubuh Puja Gamawijaya dimutilasi dan di pertunjukan ke pihak Belanda dan juga cerita bagaimana K.R.A.H Poerbonegoro mendapatkan tahtanya menjadi Bupati pertama dan satu-satunya di Ambal. Setelah memastikan Pujo Gomowijoyo tewas, Ngabehi

Mangunprawira memenggal Gamawijaya dengan tombak Kyai *Talempak* untuk mencegahnya hidup kembali karena memiliki ilmu kebal *Rawarontek*. Tindakan itu membuat anak buah Gomowijoyo ketakutan dan melarikan diri. Raden Ngabehi Mangunprawiro membawa kepala Gomowijoyo ke Kebumen sebagai bukti keberhasilan, sementara Andogo menggantung tubuhnya di pohon randu alas dekat pasar Bocor untuk menakuti para pengikutnya. Kepala Gomowijoyo kemudian dipancang di alun-alun desa Panjer sebagai simbol kemenangan rakyat. Sebagai penghargaan, pemerintah kolonial Belanda menawarkan sekotak uang kepada Mangunprawiro, namun ia menolaknya dan meminta kekuasaan atas wilayah Ambal yang telah lama dihapus. Karena keberhasilannya mengamankan wilayah itu, Belanda menyetujui dan menunjuknya sebagai pemimpin Kabupaten Ambal yang didirikan kembali sebagai hadiah pribadi, berlaku hanya selama masa hidupnya. Kabupaten Ambal berdiri pada tahun 1828, di tengah Perang Diponegoro. Sejak itu, Mangunprawiro diangkat menjadi bupati dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung Purbonegoro, yang berarti "penguasa wilayah baru", yakni Kabupaten Ambal yang menjadi bagian pertahanan kolonial di wilayah pesisir Urut Sewu (Purwokartun, 2023:43-97)

2). Sejarah Silsilah Wiraseba Banyumas Ki Ageng Mangir Kolopaking Arung Binang



Gambar 2. 3 Buku Sejarah Silsilah Wiraseba Banyumas Ki Ageng Mangir Kolopaking Arung Binang, R. Tirta Wenang Kolopaking, Penerbit Baru Klenting, 2006
(Sumber: Fahmi, Difoto 23 April 2025)

Tokoh Puja Gamawijaya juga muncul dalam buku silsilah keluarga Trah Kolopaking yang di susun oleh R. Tirta Wenang Kolopaking yang di terbitkan pada bulan Oktober tahun 2006. Dalam buku Sejarah Silsilah Wiraseba Banyumas Ki Ageng Mangir Kolopaking Arung Binang tokoh Puja Gamawijaya muncul sebagai sebagai seorang senopati dari K.R.A.T Kolopaking IV bersama dengan senopati lain yaitu Jomenggolo dalam melawan pasukan Belanda pasca perang Diponegoro atau setelah Pangeran Diponegoro tertangkap. Setelah tertangkapnya Pangeran Diponegoro pada tahun 1830, perang besar antara pasukan pribumi dan kolonial Belanda secara resmi dinyatakan usai. Namun, semangat perlawanan belum sepenuhnya padam. Di berbagai daerah, sisa-sisa kekuatan prajurit yang setia masih melanjutkan perjuangan, termasuk di wilayah selatan Kedu, terutama Panjer Rooma, di bawah pimpinan Kanjeng Raden

Adipati Tumenggung (K.R.A.T) Kolopaking IV. Tokoh penting dalam lanjutan perlawanan ini adalah Senopati Puja Gamawijaya, seorang panglima yang tangguh dan setia kepada Kolopaking IV. Ia berjuang bersama Senopati Jomenggolo, Demang Larasoro, serta tokoh-tokoh lain dari berbagai sektor. Dalam suasana pasca-perang yang penuh ketidakpastian, mereka menghadapi tantangan besar, banyak bekas pejuang yang membelot akibat bujuk rayu dan iming-iming jabatan dari pihak kolonial Belanda (VOC).

Panjer Rooma menjadi benteng terakhir perlawanan. Pemerintah kolonial menuduhnya sebagai pusat pemberontakan. Gabungan pasukan VOC, prajurit Kasunanan Surakarta di bawah Adipati Arung Binang IV, serta pasukan Kasultanan Yogyakarta bergerak menumpas perlawanan ini dengan kekuatan yang besar dan persenjataan yang jauh lebih unggul. Pertempuran dimulai di Rowo Ngambal (wilayah pesisir Urut Sewu saat ini), memaksa pasukan Panjer Rooma untuk mundur ke arah desa Mirit, Sijeruk, dan Butuh. Namun, tekanan musuh terus meningkat. Setelah kehilangan wilayah-wilayah tersebut, mereka kembali ke Panjer dan membentuk barisan pertahanan baru di beberapa sektor strategis. Senopati Gomowijoyo (Puja Gamawijaya) mengatur pertahanan sektor barat bersama 200 prajurit dan dukungan rakyat setempat, sementara sektor lain dipimpin oleh Senopati Jomenggolo dan tokoh-tokoh lainnya. Serangan bertubi-tubi dari pihak VOC memaksa pasukan Panjer untuk terus melakukan strategi mundur sambil bertahan di daerah-daerah seperti Karanggedang, Sruweng, hingga ke pegunungan Bulupitu. Dalam proses ini, nama Puja Gamawijaya semakin menonjol sebagai pemimpin perlawanan rakyat yang tangguh. Ia dikenal karena keberaniannya memimpin taktik gerilya, terutama di wilayah yang sulit dijangkau seperti hutan dan pegunungan. Namun, keunggulan logistik dan jumlah pasukan kolonial tidak dapat diimbangi. Pertahanan Panjer Rooma akhirnya runtuh. K.R.A.T Kolopaking IV gugur dalam pertempuran di pendopo Panjer Rooma, setelah terjadi

duel yang tidak seimbang dengan Adipati Arung Binang IV dan tentara Belanda. Kepemimpinan Panjer kemudian diteruskan secara simbolik oleh Kyai Endang Kertowongso yang mengganti nama Panjer Rooma menjadi Panjer Gunung sebagai lambang kelanjutan semangat perjuangan.

Meski pemerintahan pusat perlawanan telah jatuh, perang gerilya masih berlanjut. Puja Gamawijaya dan Senopati Jomenggolo tetap melakukan serangan kilat terhadap barak-barak musuh, membakar rumah-rumah demang yang dianggap kolaborator Belanda, dan menciptakan rasa gentar di kalangan kolonial. Mereka berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain, menyerang secara mendadak dan menghilang sebelum musuh dapat membalas. Ketangguhan mereka membuat Belanda frustrasi. Karena biaya dan sumber daya yang terus terkuras pasca Perang Diponegoro, pihak VOC akhirnya menawarkan gencatan senjata. Namun, para pemimpin laskar menolak hadir langsung dalam perundingan, mencurigai kemungkinan tipu daya seperti yang menimpa Pangeran Diponegoro. Mereka hanya mengirim surat yang berisi syarat bahwa keturunan Kolopaking IV harus diakui dan dapat mewarisi jabatan orang tuanya kelak. Belanda menyetujui syarat tersebut dengan batasan. Anak Kolopaking IV boleh menjadi bupati, namun bukan di Panjer Rooma dan tanpa menyandang nama Kolopaking. Di sisi lain, dua tokoh utama yang masih aktif berperang, yakni Puja Gamawijaya dan Jomenggolo, tidak hadir dalam perundingan damai. Mereka masih aktif bergerilya. Untuk mengakhiri ancaman ini, VOC mengeluarkan maklumat, siapa pun yang dapat menangkap atau membunuh mereka akan mendapat hadiah besar, pangkat, dan jaminan hidup.

Akhir kisah tragis ini datang melalui siasat R. Semedi dan lurah Sijeruk yang ingin mendapat kekuasaan melalui R. Joko Andoko, pemuda yang digunakan sebagai umpan dalam sebuah skenario penangkapan, berhasil memancing Puja Gamawijaya keluar dari persembunyiannya. Dalam duel yang tidak adil, Puja Gamawijaya

disergap oleh tentara Belanda yang menyamar pada saat duel tarung dengan R. Joko Andogo dan akhirnya dieksekusi. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke pendopo Panjer Rooma sebagai simbol kemenangan. Nasib serupa menimpa Jomenggolo, yang kemudian tertangkap dan digantung di alun-alun Panjer sekarang alun-alun Kebumen (Kolopaking, 2006:206-306).

b. Tokoh Gamawijaya menurut Tokoh Masyarakat

1). Pak Seniman (Aktivis Rakyat Urut Sewu)



Gambar 2. 4 Wawancara Kang Seniman
(Sumber: Bu Seniman, Difoto 8 Januari 2025)

Data Narasumber

Nama : Seniman
Alamat : Desa Kaibon Petangkuran, Kecamatan Ambal
Profesi : NAAT (Naqoba Ansab Auliya Tis'ah), Tokoh Masyarakat

Menurut Kang Seniman Gamawijaya adalah tokoh sentral di Urut Sewu yang terkenal dengan nama Gomowijoyo atau Gamawijaya. Di daerah sini, masyarakat umum mengakui secara turun-temurun bahwa Gamawijaya adalah seorang pemuda yang luwes, punya kepribadian baik, sehingga diterima masyarakat sebagai pemuda yang senang menolong, energik, dan suka

membantu orang lain terutama orang-orang yang tertindas. Kenapa tertindas? Karena mereka berlawanan dengan orang-orang yang secara kasta berada di atas. Nah, posisi Gamawijaya di daerah sini dikenal sebagai santrinya Kyai Ponorogo. Konon, Kyai Ponorogo itu adalah seseorang yang berjiwa kyai, punya banyak santri, dan ada bukti manuskrip berupa kitab Alberjanji yang katanya tulisan Kyai Ponorogo.

Namun di sisi lain, Gamawijaya dianggap berbeda oleh penguasa mungkin karena keilmuannya, keberaniannya, dan kedekatannya dengan masyarakat akhirnya dia jadi lawan pemerintah saat itu. Selain itu, Gamawijaya juga punya ilmu kanuragan. Dia jadi guru untuk para pemuda di Urut Sewu. Waktu semakin dewasa, Gamawijaya diakui sebagai prajurit, bahkan diangkat menjadi panglima perang Tumenggung Kalapaking. Di era Perang Diponegoro, dia ikut berperang melawan Belanda. Namanya juga tercantum dalam bukunya Peter Carey, Kuasa Ramalan, walaupun saya sendiri kurang hafal di halaman berapa. Tapi ceritanya mirip dengan kejadian-kejadian di sekitar sini. Dalam hal etos kerja, Gamawijaya sangat luar biasa. Dalam bertani, dalam membantu orang, dalam berbuat baik ke masyarakat, itu semua jadi tolak ukur para petani Urut Sewu. Ada yang menjadikan beliau patokan: menanam sambil berdzikir, menanam sambil melawan ketidakadilan. Tapi intinya, semua berpatokan pada nilai kebaikan. Kebaikan itu bisa dinilai dari hubungan masyarakat dengan masyarakat, maupun masyarakat dengan pemerintah.

Gamawijaya adalah pemuda kritis yang berani menyampaikan kebenaran ke pemerintah waktu itu. Ini juga alasan kenapa Tumenggung Kalapaking merekrut beliau. Kalau soal kisah asal-usul, sampai sekarang belum ketemu bukti dokumentasinya. Yang ada, Gamawijaya dilahirkan oleh seorang ibu bernama Manisah, orang Kembaran (sekarang termasuk wilayah

Klempukan, Kecamatan Ambal). Manisah sendiri masih keluarga dengan Demang Bapang dari Desa Entak, dan juga keluarga Wanadrana yang kemudian menjadi seorang lurah. Itu semua masih satu garis dengan Gamawijaya. Gamawijaya juga makin terkenal karena keuletannya dalam berperang. Saat banyak pejuang sudah tertangkap, dia belum. Karena sering menghadang pajak atau upeti yang mau dibawa ke Mataram, dia kemudian dicap sebagai berandal. Yang membuat saya penasaran: kenapa Gamawijaya kemudian disebut kyai? Apakah karena beliau murid Kyai Ponorogo, atau karena beliau mengajarkan keislaman di masyarakat? Itu belum ketemu jawabannya.

Tentang kematiannya, diceritakan bahwa Gamawijaya terluka parah di daerah Bocor (sekarang masih dikenal dengan nama itu). Karena konon punya ilmu rawa rontek (kebal hidup kembali), tubuhnya kemudian dimutilasi. Ada yang bilang dari leher sampai ke bawah dikuburkan di daerah Mirit disana ada juga nisannya. Tapi ini masih butuh bukti tambahan karena baru satu versi. Ada juga yang bilang ada makamnya di Ambal Kliwonan, di Ambal Kumolo, dan beberapa tempat lain. Kenapa Gamawijaya kemudian menimbulkan ketakutan berlebihan di masyarakat? Karena dalam politik saat itu, beliau diframing sebagai perampok. Wilayah Urut Sewu pun ikut-ikutan dicap sebagai sarangnya perampok. Kalau mendengar kata Ambal atau Mirit, orang-orang dari utara (seperti Ampih, Bulus Pesantren) sampai takut. Ini semua dampak dari isu-isu yang dikembangkan, bahwa Gamawijaya adalah orang yang menakutkan. Padahal kalau kita lihat, kisah-kisah seperti Gamawijaya itu banyak. Tokoh-tokoh yang dianggap berandal karena menghadang upeti dan melawan ketidakadilan. Jadi, siapa sebenarnya Gamawijaya itu? Masih misteri.

Kalau soal nasab, ada dua versi, Gamawijaya keturunan Mataram, tapi jalurnya dirahasiakan dan yang kedua Gamawijaya anak dari Manisah, tanpa disebutkan siapa ayahnya. Ada juga

pendapat yang bilang ibunya hidup di lingkungan keraton, mungkin sebagai selir. Jadi, bisa saja Gamawijaya adalah putra Mataram, diakui setelah meninggalnya. Secara politik, ini bisa masuk akal. Tetapi masyarakat Urut Sewu mengakui Gamawijaya sebagai sosok petani, pemuda tani yang punya etos kerja tinggi, kepribadian baik, suka menolong terutama kepada yang lemah. Kalau yang kuat, tidak dibela. Ini sama dengan pesan dari kyai saya, Kyai Mudzofir (waktu meninggal tahun 2003) ketika menghadapi negosiasi jalan Daendels dulu. Pesannya begini: *"Ojo pisan-pisan meniat membela yang benar tapi salah, kalau posisinya kuat makin sombong. Yang wajib dibela adalah yang lemah."* Mungkin itulah prinsip hidup Gamawijaya.

Gamawijaya digambarkan sebagai prajurit yang olah kanuragan kuat, tirakat kuat, latihan terus-menerus sambil bertani dan berternak. Tingginya kurang lebih seperti Anda (kalau diukur), rambut gondrong sepundak, alis tebal. Kalau soal peninggalan fisik (barang, pusaka) saya belum ketemu. Tapi etos kerjanya melegenda sampai sekarang, karena beliau membumi dan mendidik masyarakat dengan nilai-nilai kebaikan. Kesenian yang disukainya adalah Jamjaneng (Seniman, Tokoh Masyarakat, Desa Kaibon Petangkuran, Kecamatan Ambal, dalam Wawancara Pribadi, tanggal 8 Januari 2025). Tentang keilmuannya, Gamawijaya konon hampir tidak pernah tidur malam. Malam-malam diisi dengan tirakat, latihan, dan doa. Mantra yang familiar di sini adalah membaca sholawat: *"Sollallahu 'ala Muhammad."*

Soal apakah beliau benar-benar menjadi berandal, saya juga belum tahu. Karena di zamannya, bisa saja itu hanya framing politik. Ada juga cerita bahwa Gamawijaya sezaman dengan Bupati Ambal, pernah satu perguruan dengan Semedi, Ki Jeruk, di era Tumenggung Kolopaking ke-3, Raden Mas Kertowongso. Tentang kematiannya, ada yang bilang hanya disetor kepalanya, bukan dibunuh di tempat. Kalau soal tradisi spiritual, banyak orang

di Urut Sewu sampai sekarang kalau menghadapi masalah, mengirim Al-Fatihah ke Gamawijaya, sambil membaca sholawat, agar hatinya jadi berani, tidak takut. Ini tradisi tawasul yang sudah turun-temurun. Ada juga cerita mistis yang menyebut Gamawijaya sebagai banaspati (makhluk halus), tapi itu lebih karena politik ketakutan pemerintah waktu itu. Hubungan nasab Gamawijaya dengan masyarakat sini, detailnya memang masih belum diketahui pasti. (Seniman, Tokoh Masyarakat, Desa Kaibon Petangkuran, Kecamatan Ambal, dalam Wawancara Pribadi, tanggal 8 Januari 2025).

2). Dalang Among



Gambar 2. 5 Wawancara Dalang Among
(Sumber: Fahmi, Difoto 11 Januari 2025)

Data Narasumber

Nama : Among
Pekerjaan : Dalang
Alamat : Desa Kaibon Petangkuran, Kecamatan Ambal

Dalang among adalah anak dari dalang Basuki yaitu orang yang mempopulerkan cerita naskah Babad Ambal dalam pagelaran wayang nya. Beliau merupakan salah satu dalang ternama di Ambal. Rumahnya berada pas di depan bekas pendopo rumah dinas Bupati Ambal yang sudah tidak terpakai. Menurut dalang among cerita babad ambal yang biasa ditampilkan bapaknya adalah yang versi

dalam karena sudah sangat halus sekali dari segi cerita dan alur, ada beberapa perbedaan dari babad yang tulis seperti kelemahan Gamawijaya kalau cerita bapak itu kelemahannya makan ketan item, jadi pas sebelum *adu tanding niku kaleh ibune setelah makan, ternyata yang dimakan niku* ketan item. Tapi ganas memang mas, Gamawijaya niku ganas temenan perawakannya item mas, kalo jomenggolo kan agak *bangir* kuning dan memang sebagian dibagikan *niku* hasil jarahannya ya seperti *robin hood* lah ceritanya. Dan memang beda “*Wong Kalau demo mas, demo nek nyebut jenenge Gamawijaya kue wes beda mas rasane ngga ada rasa takut*”, nek mbah zarkoni tokoh-tokoh itukan didongani walau cuma satu alfatihah (Among, Dalang, Desa Kaibon Petangkuran, Kecamatan Ambal, dalam Wawancara Pribadi, tanggal 11 Januari 2025).

Sejarahnya agak berbeda dengan versi dalem kalo yang versi dekat mbah syuaib dan keluarga masih memegang senjatanya itu, ada keris *kaleh tlumpak*. *Tlumpak* itu tombak pendek. Kalau menurut saya masuk akal soalnya untuk pertempuran jarak pendek karena beliau kebal. *Nek* dia mulai pemberontakan kan sejak pangeran diponegoro 1830 itu sebelum pangeran Diponegoro tertangkap disini *sampun sporadis*. Kalau Jomenggolo di Karang Sambung. Naiknya dari Panjer dan membakar lumbung-lumbung dan tidak pernah tertangkap. Tertangkapnya di alun-alun, dulu belum alun-alun. Itu saja dimeriam kalau menurut literasi Belanda itu bukan di bunuh tapi di Meriam. Belanda itu tidak bisa mendekati pohon itu makanya meminta tolong *legion* Mangkunegaran dan tidak ada cerita tentang Belanda bentrok langsung tidak ada pasti menggunakan orang kita. Di prancis terkenal sekali Jomenggolo berperang bagaikan elang. Kalahnya oleh *legion* Mangkunegaran di meriam, namun memang ceritanya dikubur karena memang mengobarkan semangat sih (Among, Dalang, Desa Kaibon

Petangkuran, Kecamatan Ambal, dalam Wawancara Pribadi, tanggal 11 Januari 2025).

Kalau Semedi namanya Mangunprawiro masih saudara sama pangeran Diponegoro dari beda ibu, namun *ketangkep niku* sama Hamengkubuwono III kemudian dijadikan kolektur di Kutoarjo. Jadi ya wajar saja kalau dia tahu strateginya untuk bisa naik pangkat soalnya pasti *mirengke* atasannya pasti. Tetapi yang membunuh itu memang bukan dia, dia hanya setor sama dengan Badranala dia hanya setor jadi kisah bupati Ambal hampir sama dengan kisah Badranala nah itulah yang kemudian cara *kanca-kanca* ada semacam turun gen atau *sepatane wong biyen sing maune sing* melakukan Badranala *akhire turunane* Badranala kalau kemudian lari ke Mataram kan nyambung ke Badranala. Tapi Badranala satu-satunya perang di kebumen yang menang itu perang Badranala, *itungane wong kene kan rata-rata durriyahe* Badranala. Itu dia bisa mengalahkan Belanda yang lewat Petanahan dan menang. Kalau pangeran Bumidirjo kan jauh sebelum Arung Binang dan Kolopaking. Kalau dilihat dari perang diponegoro sebelum tertangkap gamawijaya sudah melakukan perang di daerah sini karena sudah menjadi panglimanya Kolopaking. Pangeran Diponegoro kesini dibantu oleh Kolopaking otomatis Kolopaking mengerahkan pasukannya salah satunya Gamawijaya dan Jomenggolo.

Kalau yang *durriyyah* nya Gamawijaya itu masih tau makanya, tetapi tidak boleh dikasih tau karena disumpah. Karena memang kalau makam pejuang jaman dulu kan memang disembunyikan kalau pas digantung dipisah *kaleh gembongnya* itu masih mau menceritakan. Kalau kepalanya di Mataram kalau *gembongnya* dirahasiakan. Dan masyarakat umum *kan malah kok sanggite* lakon kok seperti itu. *Kaleh* Glondong Sijeruk kan gurune sinten mboten jelas nek Gomokangko kan *tutur* niku. Karena ketahuan mboten *mbunuh niku makane disumpah naming seumur jagung*

pemerintahane. Yang membuat sakit hati keluarga Demang kan karena janjine kalau diangkat jadi bupati nanti anaknya Demang bakal dijadikan istri atau *pramoswati* tapi malah cuma dijadikan selir, *niku* yang membuat sakit hati keluarga Demang tapi keluarga masih *nyekel kekancingan*.

2. Konflik Agraria Urut Sewu

Sampai sekarang ini usaha memperebutkan tanah berujung dengan kekerasan. Itulah yang dialami oleh warga Urut Sewu yang lebih tepatnya berpusat di kecamatan Ambal yang dahulunya adalah sebuah kadipaten yang dipimpin oleh K.R.A.A Poerbonegoro. Konflik yang sudah di mulai dari tahun 80-an masih belum menemukan titik terang sampai sekarang. Warga masih memperjuangkan apa yang mereka anggap haknya, yang menurut Kyai Imam Zuhdi salah seorang tokoh yang merupakan warga Urut Sewu dalam film pendek dokumenter berjudul “Kyai Rakyat: Sebuah film dokumenter mengenai konflik Urut Sewu” bertutur bahwa ia di mandati atau *diwanti-wanti* oleh leluhur untuk berhati-hati dan mempertahankan haknya sebagai pewaris apabila ada urusan dengan sekelompok atau lebih tepatnya dengan TNI atas tanah di wilayah Urut Sewu. Karena menurut leluhur beliau perjanjian yang telah terjadi bahwa TNI hanya bisa memakai untuk kepentingan latihan saja dan bukan hak milik ataupun hak” bangun. Namun berkebalikan dengan apa yang diutarakan Letkol Zahmil Philiang bahwa dari dulu memang aset TNI angkatan darat, dan TNI sudah berlatih disana, dan TNI juga masyarakat juga toh juga tanahnya tidak dibawa kemana-mana. Nah kalau masyarakat yang dulu kakeknya bertani disini dan meninggal kemudian sekarang anaknya, cucunya ngaku-ngaku itu tanahnya, mereka tidak tahu kalau dulu kakeknya dulu meminta ijin untuk bertani, jadi bukan hak milik”.

Pernah juga masyarakat mengadakan ritual atau upacara pembuktian yang di pimpin oleh kyai Imam Zuhdi bersama dengan KODIM apabila Dandim bisa mengangkat bendera merah putih dan tongkat bersamaan maka tanah menjadi hak milik TNI, namun apabila sebaliknya tanah menjadi milik warga. dan benar saja Dandim tidak sanggup untuk mengangkat

bendera sang saka dan tongkat bersamaan. Tetapi hingga sekarang ini masih saja konflik perebutan tanah di Urut Sewu masih belum selesai hingga saat ini. Yang di sesalkan dari masyarakat setempat juga adalah kurang terkontrolnya kegiatan kegiatan TNI saat selesai berlatih seperti banyaknya temuan-temuan waga terkait bom atau ranjau yang tidak dibersihkan sehingga warga pun menandai tempat tempat yang masih ada ranjau agar tidak tercangkul ataupun terkena traktor saat kegiatan bertani masyarakat.

Di film dokumenter lain garapan Dewi Nur Aini berjudul “URUT SEWU BERCERITA” (Film dokumenter) dijelaskan oleh kepala desa Wiromartan bapak Sunu Nugraha yang selalu mengawal dan memimpin perlawanan bersama masyarakat apabila konflik terjadi di 3 kecamatan yaitu Buluspesantren, Ambal dan Mirit. Memang tanah yang ada diurut sewu adalah tanah yang menurut warga paling produktif untuk pertanian dan menjadi penghasilan utama warga sekitar. Pembagian lahan di Urut Sewu setelah dirunut ternyata sudah ada sejak zaman bupati Ambal pada zaman itu Adipati K.R.A.A Poerbonegoro yang disebut dengan pembagian tanah Galur Larat yang berisi setiap KK Mendapat tanah masing – masing hati, balung, daging dan kulit, dan itu masih ada aktanya. Tahun 1972 TNI baru mulai datang, disitu terjadi rembugan dengan masing masing kepala desa bahwa TNI datang untuk meminjam tanah sekedar untuk berlatih. Namun lama kelamaan hanya ada surat pemberitahuan dari pihak TNI hingga menjadi seperti sekarang ini. Perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan 3 masalah yaitu tambang pasir besi, perampasan tanah JLS, dan perampasan tanah 500 m dari bibir pantai. Tambang pasir besi dilakukan bukan oleh warga desa sendiri melainkan sekelompok oknum yang tidak diketahui, dengan memanfaatkan tanah yang diklaim oleh TNI muncul kerukan kerukan bekas tambang. Memang dikabarkan bahwa pasir besi di urut sewu adalah kelas A. Selain karena

untuk pertanian penambangan pasir besi di bibir pantai dapat membuat abrasi dan pengikisan bibir pantai.

Gambar 2. 6 Galian Bekas Tambang Pasir Besi



(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=zFpM_-vM5pY, Diunduh 20 Oktober 2024, Pukul 11.00 WIB)

Warga memang sudah kerap berurusan dengan aparat hingga saat ini. Puncak kerusuhan pernah terjadi pada tanggal 16 April 2011 dimana saat itu warga yang dipimpin kepala desa Sunu Nugraha mengadakan demo dengan kondusif dan tertib, namun setelah pihak yang diminta tidak muncul dan kode – kode dari TNI mulai keluar pemimpin demo bapak Sunu Nugraha sendiri mulai dipukul dan memantik amarah warga. Terjadilah kisruh aparat terhadap warga yang bahkan sudah lari dan meninggalkan tempat demo masih saja dipukuli bahkan kendaraan warga pun ikut menjadi sasaran menurut kesaksian salah satu warga yang mengikuti demo tersebut.



Gambar 2. 7 Aksi Warga Urut Sewu

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=zFpM_-vM5pY, Diunduh 20 Oktober 2024, Pukul 11.28 WIB)



Gambar 2. 8 Aksi Warga Urut Sewu
(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=zFpM_-vM5pY, Diunduh 20 Oktober 2024, Pukul 11.30 WIB)

Perlawanan masih masyarakat suarkan hingga saat ini melalui berbagai cara, bapak Seniman selaku ketua forum paguyuban petani Urut Sewu sudah pernah menyambangi bupati Kebumen, gubernur bahkan presiden sejak zaman Susilo Bambang Yudhoyono hingga Jokowi, kyai Imam Zuhdi yang merupakan tokoh agama memakai cara –cara gerilya akar rumput dengan menggunakan musholla yang dahulunya adalah masjid agung Ambal menjadi tempat pertemuan masyarakat untuk membekali informasi taerkait urut sewu pada anak anak TPQ sekalipun. Bahkan keadaan ini membuat masyarakat menciptakan berbagai kebudayaan baru untuk mengingat dan membekali masyarakat seperti melalui ketoprak dan berbagi kegiatan kebudayaan lain.



Gambar 2. 9 Kyai Imam Zuhdi Mendidik Mengenai Momen Konflik Setelah TPQ
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=qtjhVz6I2zs>, Diunduh 20 Oktober 2024, Pukul 11.33 WIB)



Gambar 2. 10 Anak-anak TPQ saat Mengikuti Didikan Kyai Imam Zuhdi
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=qtjhVz6I2zs>, Diunduh 20 Oktober 2024, Pukul 11.35 WIB)

3. Karya Keramik

Kata keramik berasal dari bahasa Yunani kuno "*keramos*" yang berarti tanah liat yang dibakar. Kata *keramos* diturunkan dari kata "*keram*" dalam bahasa Sanskrit yang lebih tua, yang berarti proses pembakaran. Di Inggris orang mengenal pula istilah lain yang dianggap sama yaitu "*pottery*" sedangkan di Indonesia telah lama dikenal dengan istilah gerabah atau tembikar yang artinya kurang lebih sama dengan *pottery*. Falsafah Yunani kuno mengatakan keramik sebagai gabungan sempurna dari apa yang dianggap sebagai 4 unsur pembentuk bumi, yakni: tanah, air, udara dan api; dimana keramik dibuat dari tanah, dibentuk dengan air (dalam keadaan basah), dikeringkan di udara dan dikeraskan oleh api.

Keramik didefinisikan pada dekade 1960-an sebagai seni dan sains dari pembuatan dan penggunaan barang-barang padat yang komponen utamanya sebagian besar tersusun dari bahan-bahan anorganik bukan-logam. Tetapi definisi tersebut masih kurang jelas dan masih kurang lengkap, karena tidak menyangkut batasan benda kongkritnya (seni dan sains merupakan benda abstrak), selain dari itu tidak menggambarkan mikrostruktur dan proses pembuatannya.

Teknologi keramik saat ini sudah bukan hanya pada pembuatan keramik hias atau seni tetapi merambah kebidang-bidang lain, seperti: industri bahan bangunan (struktural dan pelengkap), isolator listrik, barang-barang tahan api (refraktori), peralatan tenun (pemadat tenun dan barang-barang keramik berteknologi tinggi); teknologi baru yang disebut keramik maju atau keramik baru (*advanced ceramics or new ceramics*). Yang terakhir ini meliputi keramik spesifik untuk aneka komponen elektronika, automotif dan alat-alat pemotong atau penggores (*cutting or drilling tools*). Di bidang kedokteranpun kini sudah mulai dikenal penggunaan produk keramik khusus yang disebut bio-keramik, yakni bahan keramik sintetis hidroksiapatit untuk prekursor tulang buatan. Definisi keramik di era super modern ini dilengkapi dan disempurnakan lagi sebagai berikut:

Keramik adalah produk seni dan sains, mikrostrukturnya tersusun dari fase kristalin dengan atau tanpa fase amorf (gelas) dan terbuat dari bahan anorganik baik logam melalui proses pembakaran (Suparta, 2013:1)

Dengan definisi tersebut, maka semenpun, baik semen PC maupun semen tahan api tergolong produk keramik, yakni keramik tanpa bentuk (*unformed ceramics*) yang disebut juga keramik mortar (perekat) (Suparta, 2013:1).

B. Landasan Teori

Menciptakan sebuah karya seni membutuhkan sudut pandang yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu perlu adanya penjelasan mengenai permasalahan yang diangkat dalam tugas akhir penciptaan ini. Hal tersebut bertujuan agar terhindar dari meluasnya pembahasan. Dalam penciptaan tugas akhir ini menggunakan landasan teori estetika menurut Edmund Burke Feldman. Menurut Edmund Burke Feldman dalam bukunya yang berjudul *Art as Image and Idea*, berpendapat bahwa estetika adalah ilmu pengetahuan pengamatan atau ilmu pengetahuan inderawi yang mengacu pada kesan kesan indrawi, menyandingkan estetika dengan teori cita rasa yang mengacu pada tradisi empiris dan pandangan platonis dan neoplatonis (Feldman, 1967: 469). Dalam teori estetika menurut Feldman yang bersifat

kritik seni, terdapat empat langkah dalam proses mengapresiasi sebuah karya seni yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi.

1. Deskripsi

Deskripsi adalah proses menginventarisir, data fisik objek seni. Tahap ini membahas bagaimana elemen-elemen dasar dalam suatu karya terjalinkan menjadi sebuah bentuk pada karya seni (Feldman, 1967: 472). Identifikasi objek seni meliputi penggambaran fakta visual secara objektif yang meliputi:

- a. Inventarisir objek atau elemen apa saja yang terlihat dalam karya seni.

Inventarisir objek dalam penciptaan karya ini dilakukan penulis dengan mengganti objek karya menjadi objek ide atau sumber penciptaan. Penulis menemukan beberapa objek yang bisa diangkat sebagai bahan penciptaan karya seperti; tanaman - tanaman yang tumbuh dan menjadi sumber pangan masyarakat seperti singkong, jagung dan beberapa komoditas tanaman lain. Dalam pengamatan, penulis juga menemukan burung - burung walet yang mudah dijumpai di daerah Urut Sewu. Selain pengamatan sekitar penulis juga mengambil ide dari sumber sejarah seperti koin gulden yang diperkirakan diedarkan pada tahun yang bersangkutan dengan latar cerita dan beberapa teks - teks sejarah yang akan dialih mediakan menjadi bentuk visual.

- b) Analisa komposisi objek atau elemen yang dihadirkan.

Penggabungan berbagai objek visual akan diterapkan dalam beberapa karya pada tugas akhir penciptaan, yang mengangkat tema interpretasi tokoh Puja Gamawijaya di masyarakat Urut Sewu. Masing-masing karya memiliki komposisi yang berbeda, karena tiap karya menyimpan makna tunggal. Namun, jika dilihat sebagai satu kesatuan, karya-karya tersebut akan membentuk sebuah narasi yang utuh. Beberapa karya mengandalkan repetisi elemen visual, sementara yang lain hanya menampilkan satu objek utama sebagai fokus.

2. Analisis Formal

Analisis formal merupakan bentuk deskripsi, berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Dalam tahap ini karakter intrinsik objek seni dianalisis untuk mencari *subject matter*. Salah satu tujuannya untuk memahami bagaimana unsur-unsur visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, pencahayaan dan lain-lain yang disusun dan saling berinteraksi untuk membentuk makna dalam sebuah karya. Warna yang digunakan dalam karya cenderung terbatas, didominasi oleh warna-warna gelap, putih, dan emas, dengan beberapa bagian menampilkan warna alami dari tanah itu sendiri. Penggunaan warna gelap merepresentasikan suasana muram, beban sejarah, atau tekanan sosial yang ingin dihadirkan dalam narasi visual karya. Kontras yang tajam antara warna gelap dan warna emas diciptakan secara sengaja untuk membangun ketegangan visual sekaligus menyampaikan harapan, sebagai sesuatu yang tetap bertahan dan dijunjung oleh masyarakat hingga hari ini dan masa depan. Warna emas dalam hal ini bukan hanya aksen dekoratif, melainkan simbol dari nilai, harapan, dan spiritualitas yang melekat dalam pengalaman kolektif masyarakat. Karya dibuat bertekstur dan tidak halus merupakan bentuk pengisyratan atas resistensi terhadap dominasi estetika yang mengutamakan kesempurnaan, dan terhadap kekuasaan struktural yang mengatur standar nilai dalam seni dan budaya. Tekstur tersebut merefleksikan imperfeksi sebagai bagian dari pengalaman kreatif, serta sebagai metafora dari kondisi sosial yang rentan, kompleks, dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap menafsirkan makna suatu karya, mengupas teknik atau cara yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dan keinginan seniman dalam karya tersebut. Interpretasi erat kaitannya dengan semiotika yang berhubungan dengan pemaknaan dan tanda-tanda yang tersirat pada sebuah karya. Pada tahap ini, kita berusaha menemukan makna dibalik ekspresi sebuah objek seni. Tahapan ini merupakan tahap paling penting dalam proses apresiasi seni. Dalam tahap

ini, melibatkan bagaimana kita menemukan makna dan kontekstualitasnya dengan situasi dunia dan manusia saat ini. Pada proses ini dibutuhkan referensi pengetahuan yang luas, untuk bisa membahas karya tersebut secara holistik. Tahap ini bisa dilakukan dengan dua metode, yakni hipotesis dan teori *mimesis*. Pada hipotesis, masalah subjektivitas adalah fondasi awal dalam mengasumsikan sesuatu. Titik awal dimana kita meletakkan posisi persepsi kita terhadap apa yang kita lihat pada objek seni.

a. Pembentukan Hipotesis

Dalam praktik seni, pembentukan hipotesis memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dan kontekstual. Nilai-nilai estetika dan makna sebuah karya seni tidaklah statis dan tidak semata-mata ditentukan oleh teori estetika. Sebaliknya, ia sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya yang membentuk cara pandang seseorang terhadap objek seni. Sejalan dengan pemikiran Hans Georg Gadamer dalam *philosophical hermeneutics*, persepsi terhadap karya seni senantiasa mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh sejarah pemakaian, pengalaman kolektif, serta horizon interpretasi dari setiap individu dan masyarakat. Perubahan dalam persepsi ini menjadi dasar bagi pembentukan hipotesis dalam praktik seni, yang bersifat reflektif dan kontekstual. Objek seni baik itu tokoh, cerita, maupun bentuk visual akan selalu ditafsirkan ulang berdasarkan kesadaran zaman, perubahan nilai, serta hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Dalam naskah "Babad Ambal" karya R.M. Soeryo Winarso, tokoh ini digambarkan sebagai seorang perampok dan antagonis. Namun dalam versi Sejarah Silsilah Wiraseba Banyumas Ki Ageng Mangir Kolopaking Arung Binang serta narasi lokal yang berkembang di masyarakat Urut Sewu, Puja Gamawijaya diposisikan sebagai panglima perang yang setia pada Pangeran Kolopaking IV dan mendukung pemberontakan Pangeran Diponegoro hingga dianggap

sebagai figur pahlawan rakyat. Keragaman naratif ini menunjukkan bagaimana satu tokoh historis bisa mengalami pergeseran identitas tergantung dari posisi wacana yang membentuknya. Michel Foucault dalam *the history of sexuality volume 1* menegaskan bahwa sejarah bukanlah kumpulan fakta tetap, melainkan konstruksi pemikiran yang dibentuk oleh kekuasaan dan relasi pengetahuan. Dalam hal ini, masyarakat Urut Sewu merekonstruksi identitas Puja Gamawijaya sebagai simbol perjuangan yang relevan dengan pengalaman kolektif mereka dalam mempertahankan tanah dari klaim negara. Kesamaan latar belakang, nasib, serta nilai-nilai perjuangan membuat tokoh ini diterima sebagai panutan hingga dijadikan symbol gerakan aktifisme.

Dari sinilah penulis membentuk hipotesis bahwa identifikasi terhadap tokoh Puja Gamawijaya tidak terlepas dari proses kontetasi narasi, di mana masyarakat berupaya membentuk narasi tandingan terhadap versi resmi sejarah yang ada. Tokoh ini menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan struktural, yang dalam konteks hari ini tercermin dalam konflik agraria antara warga dan negara di wilayah Urut Sewu. Hipotesis ini yang kemudian menjadi landasan konseptual dalam penciptaan karya seni tugas akhir, yang tidak hanya bertujuan merepresentasikan kembali sosok Puja Gamawijaya, tetapi juga merefleksikan ulang relasi antara sejarah, identitas, dan ruang sosial.

b. Teori *Mimesis*

Mimesis, berarti mengidentifikasi hubungan asosiatif. Pikiran kita mengkonfrontasi citra objek seni yang kita lihat, lalu menyederhanakannya melalui asosiasi bentuk yang paling familiar dengan persepsi keseharian kita. Jika kita sulit mengartikan apa yang kita lihat, kita mencari pembanding, bentuk yang mirip dengan sesuatu, atau peristiwa yang pernah kita alami. Persepsi berarti berkaitan dengan memori. Dalam kritik seni, teori *mimesis* umumnya digunakan untuk menganalisis hubungan antara karya seni dan realitas yakni sejauh mana suatu karya merepresentasikan objek atau dunia

nyata. Namun dalam praktik penciptaan karya seni, penulis mencoba memaknai lebih luas teori ini, bukan sekadar membandingkan representasi visual dengan objek aslinya, tetapi juga sebagai metode untuk menerjemahkan gagasan atau narasi ke dalam bentuk visual yang relevan secara simbolik maupun kontekstual.

Penulis memanfaatkan teori *mimesis* bukan untuk meniru realitas secara literal, melainkan untuk mencari padanan bentuk visual yang mampu merepresentasikan gagasan dalam teks, khususnya dalam pembacaan ulang narasi tokoh Puja Gamawijaya. Seperti dalam salah satu versi teks yang beredar, tokoh ini digambarkan mengalami pembunuhan brutal hingga dimutilasi, lalu tubuhnya ditempatkan di berbagai lokasi berbeda. Visualisasi dari tindakan mutilasi ini kemudian ditafsirkan secara *mimesis* melalui bentuk potongan-potongan tubuh yang dijadikan salah satu objek utama dalam karya. Potongan tubuh tersebut kemudian di *assemblage* atau dirangkai bersama dengan bentuk-bentuk tanaman yang tumbuh di sekitar masyarakat Urut Sewu, seperti singkong dan jagung. Tanaman-tanaman ini bukan hanya elemen estetis, melainkan simbol penting dari ketahanan masyarakat dalam menghadapi konflik agraria dan tekanan struktural. Dalam hal ini, *mimesis* digunakan untuk menggabungkan realitas historis (pembunuhan Gamawijaya) dengan realitas sosial (ketahanan dan perlawanan masyarakat).

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penetapan derajat karya seni. Proses penilaian dalam mengapresiasi seni berlangsung dengan memahami isi dan pesan dari karya seni, dan membandingkan karya sejenis yang pernah dibuat terdahulu, mencari peran dan makna dalam lingkungan sosial baik pada masa tertentu, saat karya dibuat atau saat karya ditinjau.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Data Acuan

Data acuan adalah data yang digunakan untuk membuat karya, dapat berupa objek visual atau gambar. Jenis data acuan dapat berupa data primer, data sekunder, atau data yang diperoleh dari artikel atau internet. Data primer diperoleh secara langsung, sedangkan data sekunder dapat diperoleh secara tidak langsung. Data berikut yang digunakan penulis untuk membuat karya:

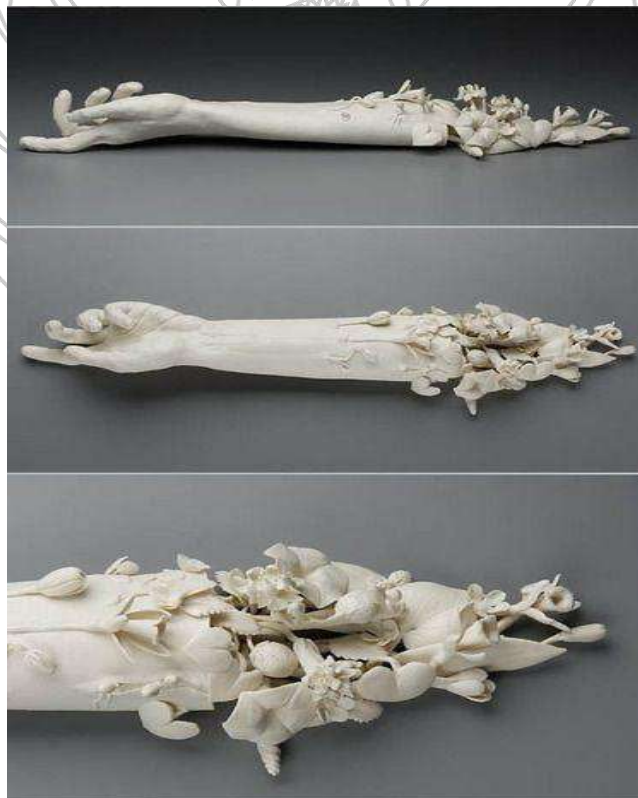


Gambar 3. 1 "Cross My Mind" Karya Johnson Tsang
Porcelain, Faked Grass and Trees
30 x 30x 14 cm

(Sumber: Pinterest.com, Diunduh 2 Mei 2025, Pukul 10.00 WIB)



Gambar 3. 2 Karya Kate McDowell
(Sumber: Pinterest.com, Diunduh 2 Mei 2025, Pukul 10.05 WIB)



Gambar 3. 3 Karya Kate McDowell
(Sumber: Pinterest.com, Diunduh 2 Mei 2025, Pukul 10.10 WIB)



Gambar 3. 4 Koin Gulden atau Setengah Gulden Raja Williem I
(Sumber: *en.numista.com*, Diunduh 2 Mei 2025, Pukul 10.15)



Gambar 3. 5 Koin 5 Gulden Raja Williem I
(Sumber: *en.numista.com*, Diunduh 2 Mei 2025, Pukul 10.20)



Gambar 3. 6 Karya Acil P Buana
(Sumber: Instagram.com, Diunduh 3 Mei 2025, Pukul 12.00 WIB)



Gambar 3. 7 Karya Acil P Buana
(Sumber: Instagram.com, Diunduh 3 Mei 2025, Pukul 12.03 WIB)



Gambar 3. 8 Karya Ayse Balzemas
(Sumber: Pinterest.com, Diunduh 3 Mei 2025, Pukul 12.05 WIB)



Gambar 3. 9 Karya Nick Bibbly
(Sumber: Pinterest.com, Diunduh 3 Mei 2025, Pukul 12.30 WIB)



Gambar 3. 10 Mata Tombak

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=mata+tombak&rlz>, Diunduh 3 Mei 2025, Pukul 13.00 WIB)

B. Analisis Data Acuan

1. Analisis Gambar 3.1

Cross My Mind adalah karya keramik kontemporer karya Johnson Tsang yang menyatukan realisme halus dan imajinasi surealis dalam satu bentuk yang puitis. Menampilkan wajah porselen dengan mata terpejam dan ekspresi damai, bagian atas kepala karya ini terbuka dan berubah menjadi lanskap mini yang hidup dihuni oleh pepohonan mungil dan jalur tanah berumput. Karya ini merepresentasikan pikiran sebagai ruang alami tempat tumbuhnya ide, kenangan, dan kesadaran ekologis.

Tsang menggunakan teknik cetak dan pahatan porselen dengan presisi tinggi untuk menghasilkan bentuk wajah yang halus dan ekspresif. Di atas permukaan tersebut, ia menambahkan elemen diorama skala kecil menggunakan rumput sintetis dan model pohon, menciptakan perpaduan antara material buatan dan alami. Teknik penggabungan bentuk dilakukan secara intuitif namun terkontrol, mengintegrasikan dua dunia organik dan manusiawi ke dalam satu tubuh patung yang utuh. Transisi antara wajah dan lanskap dibuat mengalir, menciptakan kesan seolah alam tumbuh dari pikiran itu sendiri. Teknik menggabungkan 2 objek (*assemblage*) ini yang akan penulis jadikan sebagai referensi dalam mengeksplor bentuk

dalam karya tugas akhir dengan tema Interpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu. Johnson Tsang adalah seniman patung internasional yang dikenal karena eksplorasinya terhadap bentuk wajah manusia dan emosi batin. Awalnya bekerja sebagai polisi, Tsang kemudian sepenuhnya menekuni seni, mengembangkan gaya khas yang memadukan realitas fisik dengan narasi psikologis dan simbolik. Melalui medium keramik dan logam, ia menyuarakan tema-tema seperti perdamaian, refleksi diri, dan hubungan manusia dengan alam dan sesama.

2. Analisis Gambar 3.2 dan Gambar 3.3

Karya gambar 3.2 dan 3.2 merupakan karya ciptaan Kate MacDowell, seorang seniman asal Amerika Serikat yang dikenal melalui pendekatannya yang puitis namun tajam terhadap relasi manusia dan alam. Dalam setiap karyanya, Kate menyoroti pertentangan antara idealisme romantis tentang penyatuan dengan alam dan kenyataan pahit dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh manusia modern. Melalui karya-karyanya, Kate memberikan respons atas beragam tekanan lingkungan yang tengah kita hadapi, seperti perubahan iklim, polusi beracun, serta manipulasi genetika pada tanaman. Ia merespons isu-isu ini tidak hanya secara visual, tetapi juga secara konseptual, dengan mengacu pada mitos, sejarah seni, simbolisme, dan referensi budaya lainnya. Beberapa karyanya menampilkan sosok manusia yang mengalami transformasi kadang menyeramkan, kadang jenaka sebagai cerminan dari hubungan yang retak dan kompleks antara manusia dan alam. Di sisi lain, hewan-hewan dalam karyanya seringkali diberi atribut manusiawi, seperti alat pelindung, seolah-olah mereka tengah berupaya melindungi diri dari ancaman lingkungan yang diciptakan manusia.

Setiap karya Kate mengandung pesan bahwa penyatuan antara manusia dan alam tidak lagi harmonis, melainkan penuh gesekan dan ketidaknyamanan. Ia mengingatkan bahwa dalam kerusakan yang kita timbulkan terhadap lingkungan, kita pun berisiko menjadi korbannya. Secara teknis, Kate memahat semua karyanya dengan tangan menggunakan

porselen. Ia kerap memulai dengan bentuk padat yang kemudian dilubangi, atau menyusun bagian-bagian kecil seperti kelopak bunga dan cabang pohon secara detail. Melalui proses ini, ia membenamkan dirinya dalam studi mendalam terhadap struktur alami, seperti bunga dan serangga. Pilihan terhadap porselen bukan tanpa alasan bahan ini memiliki kualitas visual yang bercahaya namun menyeramkan, kuat namun rapuh, mampu menampilkan detail yang sangat halus. Porselen menjadi simbol ketidakkekalan alam dalam ekosistem yang rapuh, namun juga menyimpan ironi karena daya tahannya yang bisa mencapai ribuan tahun dan hubungannya dengan status sosial tinggi. Dalam pandangannya, setiap karya adalah seperti spesimen bentuk alami yang ditangkap dan diawetkan, menjadi catatan visual tentang apa yang terancam punah sekaligus komentar tajam atas kesalahan kita sebagai manusia.

Karya-karya Kate MacDowell menjadi salah satu referensi visual utama dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini, yang mengangkat tema Interpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu. Teknik *assemblage* yang digunakan oleh MacDowell yakni penggabungan elemen-elemen berbeda menjadi satu kesatuan bentuk akan diterapkan dalam eksplorasi visual karya ini. Secara khusus, pendekatan MacDowell dalam menggabungkan anatomi tubuh manusia dengan elemen alami seperti tumbuhan atau makhluk hidup lainnya, menjadi inspirasi dalam membangun bentuk dan narasi visual. Teknik ini tidak hanya memperkuat kesan simbolik dalam karya, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang luas mengenai hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai lokal yang melekat pada figur Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu.

3. Analisis Gambar 3.4 dan Gambar 3.5

Gulden adalah mata uang yang digunakan pada masa Kolonialisme di Indonesia, gambar 3.4 dan 3.5 adalah koin gulden keluaran 1821 dan 1829. Tidak banyak perbedaan secara visual dari kedua koin tersebut. Koin tersebut diambil menjadi data acuan karena koin inilah yang beredar pada masa 1825 - 1830 atau masa perang Diponegoro yang menjadi latar dimana

tokoh Puja Gamawijaya hidup dan menjarah upeti yang lewat. Koin ini digunakan pada kisaran masa itu dalam pembiayaan perang, operasional, pembayaran gaji dan lain sebagainya sedangkan koin tembaga dengan nominal lebih kecil (1/16 G) yang disebut duit dan menjadi penyebutan uang di masa sekarang adalah koin yang digunakan dalam transaksi masyarakat sehari-hari. Dengan hipotesis ini maka koin ini diambil menjadi sumber data acuan penciptaan karya.

Visual depan menampilkan potret wajah Raja Willem I yang berkuasa pada tahun 1815 - 1840, wajahnya menghadap kanan menunjukan otoritas dan kekuasaan Belanda pada masa Kolonial. Kemudian di bagian belakang terdapat gambar lambang kerajaan Belanda yaitu mahkota, singa dan perisai adalah representasi visual dari negara yang memberikan legitimasi pada koin sebagai mata uang resmi. Mahkota melambangkan menunjukkan status monarki dan kedaulatan yang dipegang oleh kerajaan Belanda atas Hindia Belanda sedangkan Singa sering digunakan dalam lambang kerajaan sebagai simbol kekuatan dan perlindungan. Perisai di lambang menunjukkan kekuatan kerajaan dalam mempertahankan wilayahnya, termasuk Hindia Belanda.

4. Analisis Gambar 3.6 dan Gambar 3.7

Gambar 3.6 dan 3.7 adalah karya milik Acil P. Buana dalam pameran *Pertamax Art Exhibition*, Acil adalah seniman asal padang yang menempuh studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan seni murni. karya ini merupakan karya instalasi dengan banyak material (*mix media*). terdapat bentuk awan dari dakron dan hujan yang terbuat dari batu - batu yang diberi warna-warni.

5. Analisis Gambar 3.8

Gambar karya 3.8 adalah karya ciptaan Ayse Balyemes. Ayse Balyemes adalah seniman asal Turki yang menempuh pendidikan sarjana (BFA) di *Ceramic and Glass Design Department of Mimar Sinan Fine Arts University*. Ayse bekerja dengan teknik mencetak atau mentransfer gambar

pada banyak medium, salah satunya adalah medium *clay*. Karya ini mencerminkan pendekatan khas Ayse Balyemez dalam menggabungkan teknik cetak *transfer* gambar dengan medium keramik atau tanah liat. Ia sering menggunakan foto-foto lama sebagai materi visual untuk menggali tema tentang memori, identitas, dan sejarah personal maupun kolektif.

Dalam karya ini, teknik *transfer* digunakan bukan hanya sebagai alat pencitraan, tetapi juga sebagai metafora untuk keterbatasan dan kerentanan ingatan. Citra yang memudar di atas permukaan tanah liat yang kasar menunjukkan bagaimana kenangan bisa tergerus oleh waktu. Media tanah liat yang secara alami menyimpan kesan tangan, jejak, dan waktu pembentukan mendukung tema tersebut secara konseptual dan visual. Ayse juga kerap menyoroti kontras antara kekuatan bahan keramik (yang dapat bertahan lama) dengan sifat visual yang rapuh dan pudar dari citra yang dipindahkan. Ketegangan ini menciptakan lapisan makna: tentang apa yang tersimpan, yang hilang, dan yang berusaha dikenang kembali. Visual pada karya Ayse Belyemes akan menjadi acuan dalam beberapa detail karya. Foto - foto langsung maupun arsip yang di dapat penulis akan dipalikasikan pada medium bisquit tanah *earthenware* Kasongan untuk menambah detail dan memperkuat konsep kekaryaan. hanya saja teknik yang dipakai adalah teknik *old print fotografi van dyke brown*, yaitu teknik cetak tua dalam ilmu fotografi yang ditemukan sekitar tahun 1840-an dengan tujuan penunjang konsep.

6. Analisis Gambar 3.9

Gambar 3.9 adalah patung burung walet (*swallow*) karya Nick Bibby menghadirkan momen sebuah gerakan cepat, lincah, dan penuh kehidupan yang seolah tertangkap dalam jeda waktu. Bibby menggambarkan burung ini sedang bermanuver tajam di udara, dengan sayap terbentang dan ekor menjuntai, seperti sedang menyambar serangga atau minum di permukaan air. Gerakan yang biasanya sulit dilihat oleh mata manusia kini dibekukan dalam medium logam, menciptakan perasaan kagum dan dekat dengan alam. Patung ini dibuat dari tembaga dan diberi patina warna hijau kebiruan.

Warna ini bukan hanya memperindah tampilan, tapi juga memberi kesan alamiah dan segar seolah kita bisa merasakan angin musim panas dan percikan air danau saat melihatnya. Patina ini juga memberi nuansa waktu: seakan patung ini telah hidup dan mengalami proses, bukan sesuatu yang statis atau baru saja dibuat.

Visual burung walet akan dipakai di salah satu karya penciptaan tugas akhir dengan tema Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu. Burung walet seperti karya milik Nick Bibbly akan di ambil dengan teknik repetisi yang melambangkan koloni. Burung Walet diambil juga karena burung ini adalah burung yang sangat mudah ditemui di daerah Urut Sewu.

7. Analisis Gambar 3.10

Gambar 3.10 adalah gambar berbagai macam mata tombak. Mata tombak adalah bagian paling ujung dari senjata tombak, tempat di mana seluruh kekuatan dan arah serangan terpusat. Ia hadir sebagai elemen runcing dan tajam, biasanya terbuat dari logam keras seperti besi atau baja, yang ditempa dengan presisi untuk menembus, melukai, atau menaklukkan. Dalam bentuknya yang sederhana namun kuat, mata tombak menyimpan fungsi ganda: sebagai alat untuk bertahan hidup, dan sebagai simbol keberanian. Dalam banyak kebudayaan, terutama di Nusantara, mata tombak kadang dihias, diberi ukiran, atau bahkan dijadikan benda pusaka yang dimuliakan. Ia bukan sekadar alat, tapi perpanjangan dari niat, tekad, dan identitas seseorang. Mata tombak dalam naskah Babad Ambal karya R.M. Soeryo Winarso adalah alat yang dipakai untuk membunuh tokoh Puja Gamawijaya. Dalam naskah mata tombak yang dipakai bernama Kyai Talempak dengan definisi mata tombak tanpa tonkat atau badan tombak, jadi hanya bilahnya saja. Bentuknya tidak disebutkan secara spesifik maka dari itu penulis menjadikan mata tombak pada umumnya sebagai data acuan pembuatan karya.

C. Rancangan Karya

1. Sketsa Alternatif



Gambar 3. 11 Detail Sketsa Alternatif Karya 1
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 10 Oktober 2024)



Gambar 3. 12 Detail Sketsa Alternatif Karya 1
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 10 Oktober 2024)



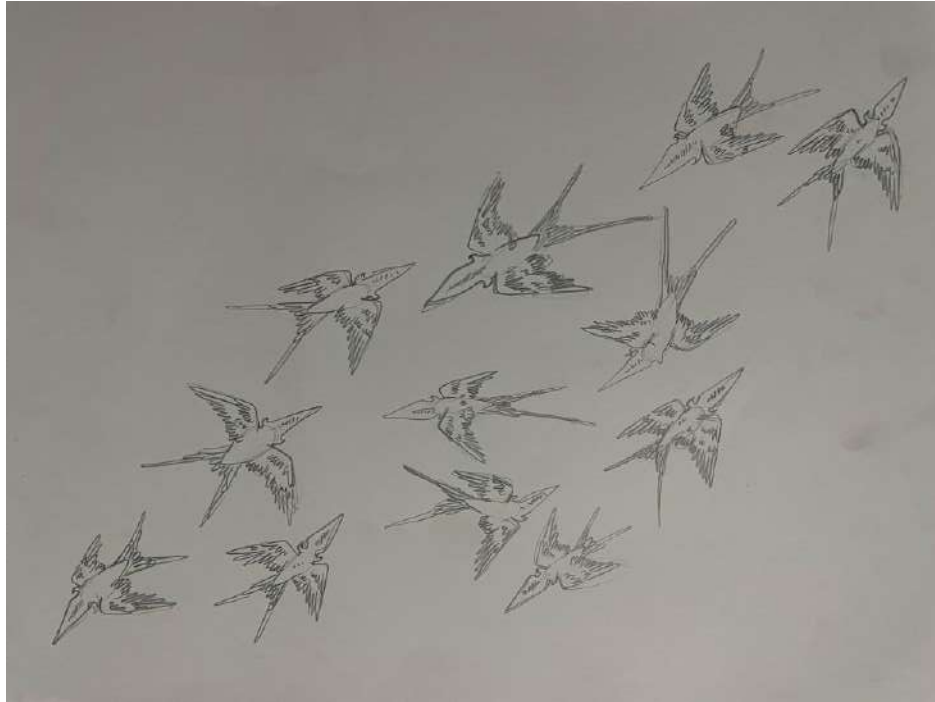
Gambar 3. 13 Detail Sketsa Alternatif Karya 1
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 10 Oktober 2024)



Gambar 3. 14 Sketsa Alternatif Karya 2
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 10 Oktober 2024)



Gambar 3. 15 Detail Sketsa Alternatif Karya 2
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 10 Oktober 2024)

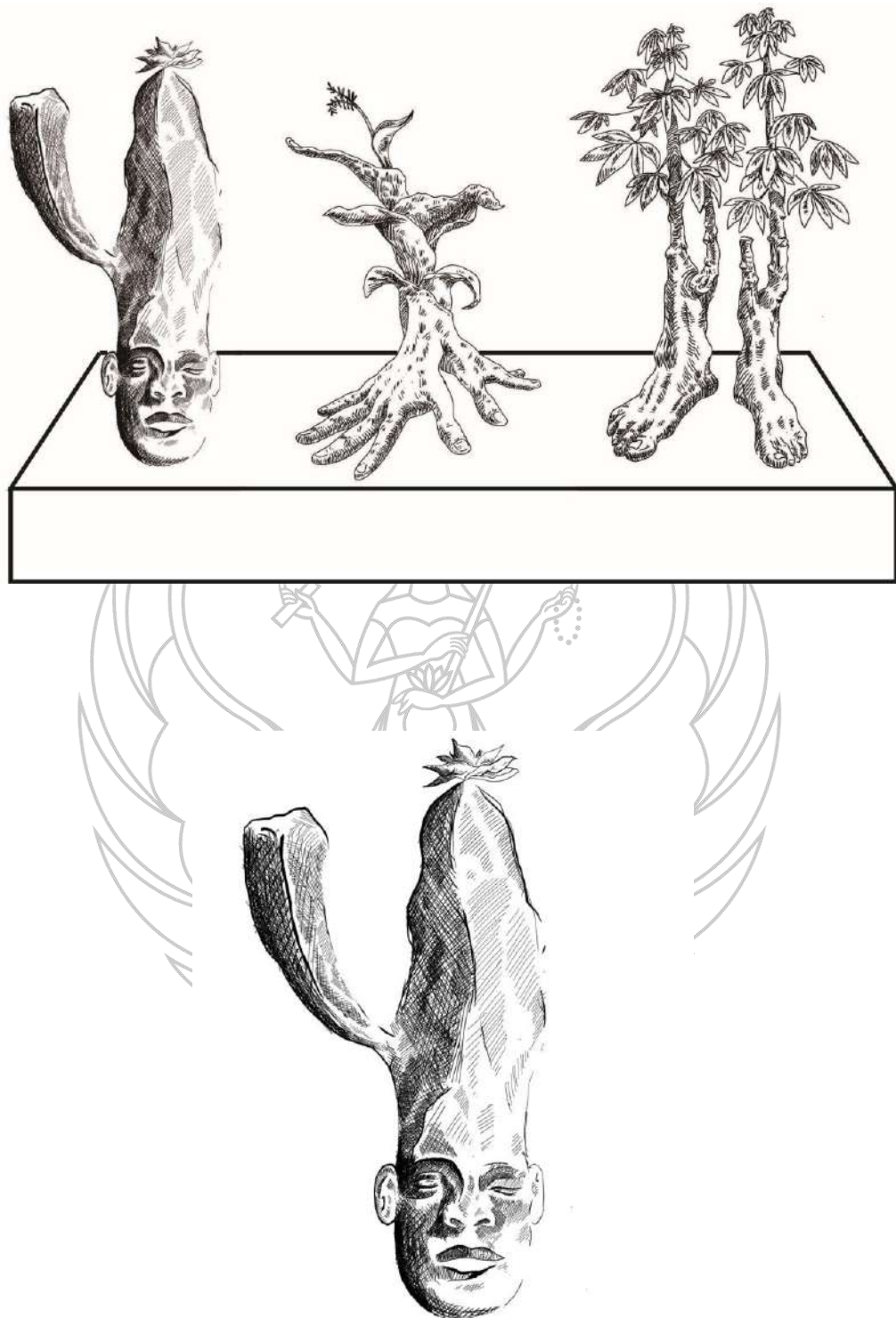


Gambar 3. 16 Sketsa Alternatif Karya 3
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 10 Oktober 2024)



Gambar 3. 17 Sketsa Alternatif Karya 4
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 10 Oktober 2024)

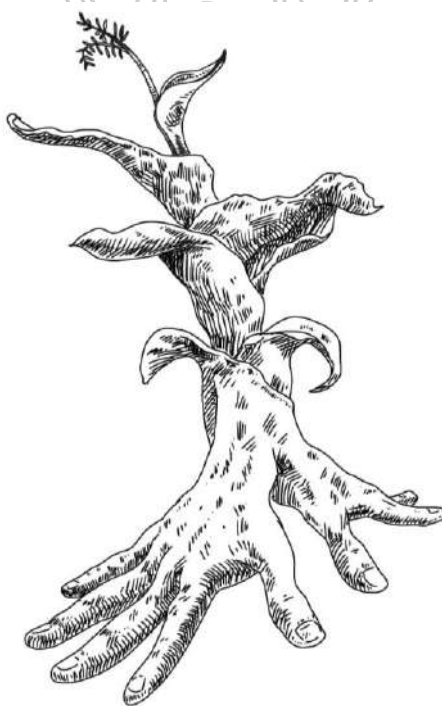
2. Sketsa Terpilih



Gambar 3. 19 Detail Sketsa Terpilih Karya 1
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 22 Mei 2025)



Gambar 3. 20 Detail Sketsa Terpilih Karya 1
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 22 Mei 2025)



Gambar 3. 21 Detail Sketsa Terpilih Karya 1
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 22 Mei 2025)



Gambar 3. 22 Detail Sketsa Terpilih Karya 2
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 22 Mei 2025)



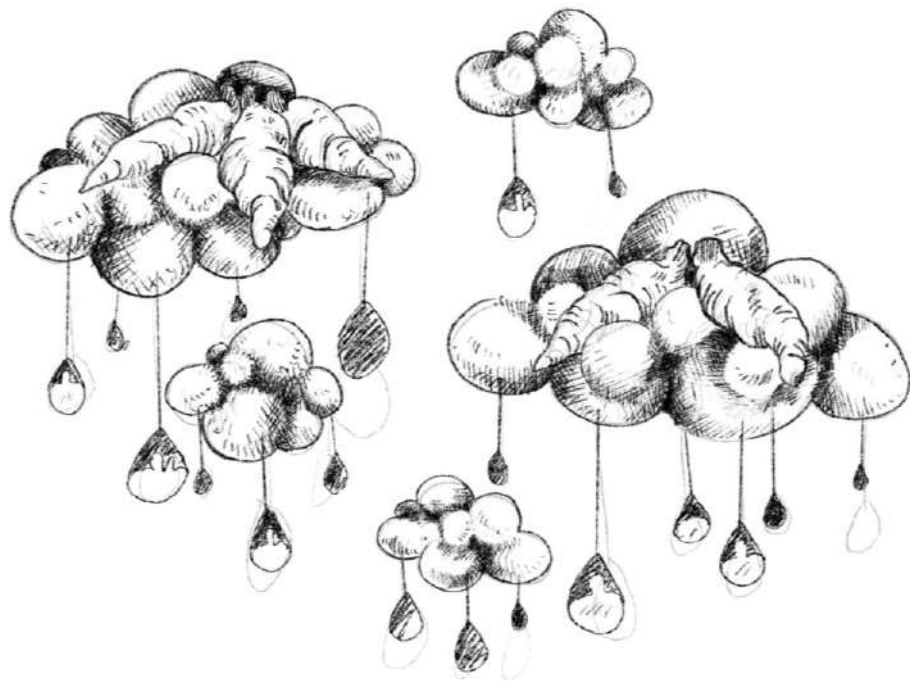
Gambar 3. 23 Detail Sketsa Terpilih Karya 2
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 22 Mei 2025)



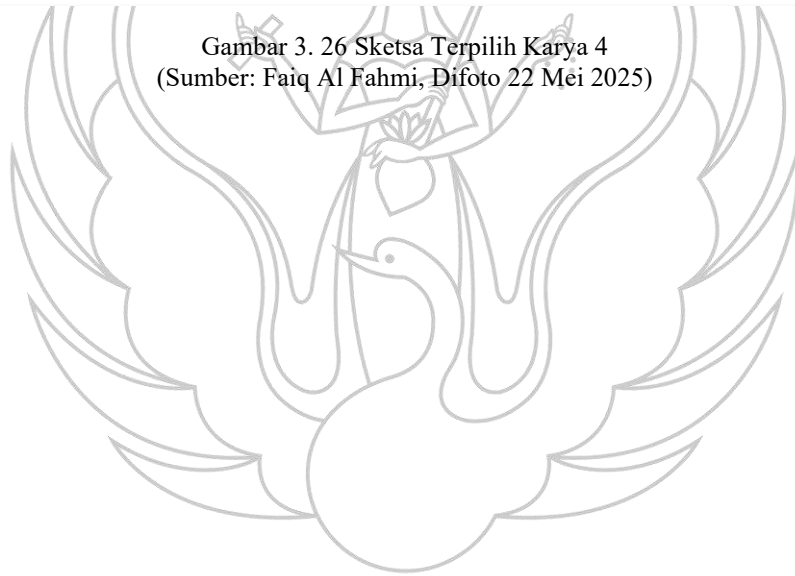
Gambar 3. 24 Detail Sketsa Terpilih Karya 3
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 22 Mei 2025)



Gambar 3. 25 Sketsa Terpilih Karya 3
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 22 Mei 2025)



Gambar 3. 26 Sketsa Terpilih Karya 4
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 22 Mei 2025)



D. Proses Perwujudan

1. Alat dan Bahan

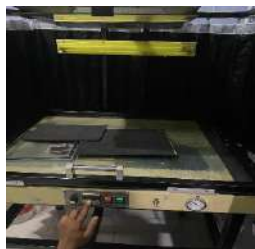
Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya adalah seperti berikut:

a. Alat

No	Nama Alat	Keterangan	Gambar
1	Baskom	Sebagai wadah untuk menampung air dan bubur tanah liat yang akan diolah.	
2	Saringan <i>Mesh</i>	Alat untuk memisahkan tanah liat dengan bahan lain dan memastikan ukuran bahan baku menjadi lebih seragam, sehingga mempermudah proses pengolahan.	
3	<i>Mixer</i>	Berfungsi untuk mencampur dan mengaduk bubur tanah liat agar menjadi homogen dan menghancurkan bongkahan yang kasar.	
4	Meja Gips	Berupa meja dengan permukaan lempengan gipsium tebal yang digunakan untuk menyerap kandungan air berlebih pada bubur tanah liat yang sudah disaring agar mengental dan siap digunakan.	

5	Papan Triplek	Sebagai alas karya yang akan dibuat.	
6	Scraper	Alat untuk menyerok, mengikiskan dan membersihkan sisa tanah yang tidak dipakai yang masih menempel pada permukaan alas.	
7	Banding Wheel	Sebagai alas pada saat proses pembuatan karya keramik.	
8	Semprotan Air	Alat untuk menyemprotkan air pada permukaan karya agar tetap lembab.	
9	Senar	Alat untuk memotong tanah liat plastis saat proses pengulian.	
10	Butsir	Alat pembentukan yang berfungsi untuk mendekorasi dan merapikan karya yang akan dibuat.	

11	<i>Slab Roller</i>	Alat untuk membuat lempengan yang dapat memberi ketebalan dan ukuran yang presisi secara praktis.	
12	Spons	Alat yang digunakan untuk menyerap air, menghaluskan permukaan dan mengusap glasir pada permukaan yang tidak diinginkan.	
13	Kuas	Alat untuk mengoles glasir ke permukaan benda <i>bisque</i> yang sulit dijangkau.	
14	Amplas	Untuk menghaluskan permukaan yang masih kasar benda <i>bisque</i> sebelum masuk proses pengglasiran.	
15	Kompresor	Alat untuk menyimpan tekanan angin yang digunakan saat penyemprotan glasir pada karya.	

17	<i>Mortar dan Pestle</i>	Untuk menghaluskan material dan bahan-bahan pembentuk glasir yang kasar agar menjadi halus.	
18	Tabung Gas	Sebagai wadah tampungan gas yang digunakan sebagai bahan bakar.	
19	Selang dan Regulator	Jalur keluar tekanan gas yang mengarah ke <i>burner</i> tungku.	
20	Tungku Gas	Alat untuk membakar benda <i>greenware</i> dan <i>bisque</i> dengan suhu tertentu. Berupa ruang kubus yang dilapisi <i>ceramic fiber</i> untuk menahan panas, <i>burner</i> untuk keluarnya api pada saat proses pembakaran, dilengkapi dengan alat pengukur suhu yaitu <i>thermocouple</i> dan <i>pyrometer</i> .	
21	Meja UV	Alat untuk meng- <i>expose</i> cairan yang telah di beri perintang gambar.	

Tabel 3. 1 Alat
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 20 Mei 2025)

b. Bahan

No	Nama Bahan	Keterangan	Gambar
1	Tanah Liat <i>Stoneware</i> Pacitan	Bahan utama dalam pembuatan keramik. Suhu bakaran tanah 900 derajat Celcius - 1300 derajat Celcius. Berwarna coklat kemerahan, bersifat plastis dan mudah dibentuk.	
2	Tanah Liat <i>Earthenware</i> Kasongan	Bahan utama dalam pembuatan keramik. Suhu bakaran tanah 700 derajat Celcius - 950 derajat Celcius. Berwarna coklat kehitaman, berpasir, dan tidak terlalu plastis.	
3	<i>Glasir Glossy</i>	Bahan <i>finishing</i> pada keramik. Berbahan dasar <i>feldspar</i> , <i>silica</i> , dan <i>alumina</i> . Suhu bakar sekitar 1180 - 1200 derajat Celcius. Tekstur akhir setelah dibakar mengilap.	
4	<i>Glasir Matte</i>	Bahan <i>finishing</i> pada keramik. Berbahan dasar <i>feldspar</i> , <i>silica</i> , dan <i>alumina</i> . Suhu bakar sekitar 1180 - 1200 derajat Celcius. Tekstur akhir setelah dibakar <i>doff / matte</i> .	

5	<i>Gypsum</i>	Bahan dasar untuk membuat cetakan keramik.	
6	Plastisin	Digunakan untuk membuat model master yang akan dijadikan cetakan. Bahan ini liat dan berkarakter sedikit berminyak.	
7	<i>Van Dyke liquid</i>	Cairan sensitif cahaya yang digunakan untuk memindahkan foto pada permukaan benda keramik.	
8	<i>Gold foil</i>	Lembaran <i>foil</i> berwarna emas yang digunakan untuk <i>finishing</i> keramik dengan efek keemasan.	

Tabel 3. 2 Bahan
(Sumber: Faiq Al Fahmi, Difoto 20 Mei 2025)

2. Teknik Pengerjaan

a. Teknik Cetak Tekan

Teknik cetak tekan adalah teknik pembentukan dalam keramik yang memanfaatkan cetakan berbahan *gypsum*. Teknik cetak tekan dilakukan menggunakan tanah liat padat yang kemudian ditekan-tekan

ke permukaan cetakan gypsum sehingga bentuk dan tekstur pada *gypsum* terekam di permukaan tanah liat. Teknik ini dapat digunakan pada cetakan satu sisi, cetakan dua sisi, hingga cetakan dengan jumlah sisi lebih rumit selama tidak ada bentuk yang mengunci.

b. Teknik *Sculpting*

Teknik *sculpting* adalah teknik pembentukan keramik dengan cara membentuk sesuatu objek dengan cara memahat. Dalam teknik ini, dapat dilakukan penambahan tekstur menonjol, atau pengurangan material agar terlihat cekung. Teknik ini memberikan kebebasan pada penggunaannya untuk melakukan eksplorasi yang menghasilkan nuansa kompleks, organik, hingga realis.

c. Teknik Pilin

Teknik pilin adalah teknik pembentukan keramik dengan cara menyusun bentuk tertentu dari pilin-pilinan tanah liat. Tanah liat dipilin dengan cara ditekan dengan telapak tangan dan digerakkan maju mundur sehingga menghasilkan bentuk pilinan seperti tali. Ketebalan pilinan dapat disesuaikan tergantung pada kebutuhan pembuat karya. Pilinan dibuat sebisa mungkin dengan ketebalan yang seimbang dari ujung ke ujung supaya menghindari retak halus maupun patah setelah pengeringan dan pembakaran.

d. Teknik *Finishing Glasir*

Glasir adalah salah satu cara finishing pada keramik yang membuat badan tanah menjadi mengkilap dan semakin tahan air karena kandungan silika (Si) di dalamnya. Glasir diformulasikan secara khusus melalui tahapan-tahapan kimia agar dapat melebur sempurna ketika dibakar. Glasir memiliki tiga jenis oksida pembentuk yaitu oksida asam yang berfungsi sebagai pembentuk *glass*, oksida basa yang berfungsi sebagai penurun titik leleh, dan oksida netral yang membentuk kekokohan bodi glasir. Adapun pemberi warna dan efek pada glasir didapatkan dari penambahan oksida pewarna seperti *Cobalt oxide*, *Cobalt carbonate*, *Copper oxide*, *Chrom oxide*, *Manganese oxide*, dan

Iron oxide. Penggunaan *stain* khusus keramik juga dapat digunakan untuk menghasilkan warna yang lebih stabil.

Glasir umumnya diaplikasikan pada saat benda keramik sudah dibakar biskuit. Aplikasi glasir dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- 1) Aplikasi glasir dengan disemprot
- 2) Aplikasi glasir dengan dikuas
- 3) Aplikasi glasir dengan dicelup

Selain dari jenis bahan dan aplikasi glasir pada keramik, pembakaran juga sangat mempengaruhi hasil akhir glasir terutama faktor suhu dan atmosfer pembakaran. Pembakaran dengan atmosfer oksidasi akan menghasilkan hasil yang berbeda jika dibandingkan dengan pembakaran dengan atmosfer reduksi.

e. Teknik *Old Print Van dyke brown*

James mengungkapkan bahwa karakter warna vandyke mengingatkan pada warna lukisan-lukisan karya Sir Anthony Van Dyck yang berkarakter *sephia* (James, 2007). Vandyke mempunyai ciri khas atau karakteristik tersendiri yakni nuansa atau warna yang berkesan lawas atau kuno. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk merepresentasikan ekspresi pengkarya akan memorabilia, baik itu dari kebiasaannya ketika menyendiri di dalam sebuah ruangan maupun dari ingatan yang muncul ketika melihat sebuah benda.

Teknik cetak *Vandyke brown* adalah salah satu teknik fotografi alternatif yang memiliki sejarah panjang dan menarik. Teknik ini berakar dari proses fotografi besi-perak pertama yang dikenal dengan nama *argentotype*, yang ditemukan pada tahun 1842 oleh Sir John Herschel, seorang astronom ternama dari Inggris. Dalam proses ini, Herschel memanfaatkan reaksi kimia antara cahaya dan garam besi (*ferro*), sebuah pendekatan yang kemudian menjadi dasar bagi berbagai teknik cetak fotografi kuno, termasuk *Vandyke brown*. Nama *Vandyke brown* sendiri berasal dari warna khas yang dihasilkan oleh teknik ini

coklat tua yang hangat dan kaya yang mengingatkan kita pada palet warna yang digunakan oleh pelukis terkenal dari Flanders, Anthony van Dyck. Warna ini bukan hanya memberi kesan klasik dan elegan, tetapi juga membawa nuansa historis yang kuat pada setiap cetakannya.

Teknik ini dikenal sederhana karena hanya memerlukan tiga bahan kimia yang mudah ditemukan untuk membuat larutan *sensitizer*-nya (zat yang peka cahaya) namun memerlukan banyak eksplorasi. Proses pencucian gambar dilakukan hanya dengan air, sementara proses fiksasi (pengawetan gambar) cukup menggunakan larutan *hypo* (*Natrium tiosulfat*) yang lemah, dalam karya ini digunakan *citrun* untuk larutan fiksasi. Teknik cetak ini akan dipakai di beberapa bagian karya seperti latar tempat kejadian untuk memperkuat konsep dan kekaryaannya penulis. Gambar akan dicetak diatas tanah *earthenware* Kasongan dan menggunakan sinar *UV* untuk meng-*expose* gambar.

f. Teknik *Finishing Gold Gilding*

Gold gilding adalah seni pelapisan emas yang kaya akan tradisi dan teknik. Baik *water gilding* maupun *oil gilding*, keduanya membutuhkan keahlian tinggi dan ketelitian. Walaupun teknik ini memiliki sejarah panjang dan digunakan dalam berbagai budaya, makna simbolis emas sebagai lambang keabadian dan kemewahan tetap relevan hingga hari ini, baik dalam seni tradisional maupun kontemporer. Proses *gold gilding* pada dasarnya melibatkan tiga langkah utama: persiapan permukaan, pengolesan lem, dan penempelan emas. Prosesnya bisa disesuaikan dengan metode yang digunakan *water gilding* lebih rumit dan mengkilap, sementara *oil gilding* lebih praktis dan tahan lama. Teknik *Gold Gilding* ini dipakai di beberapa objek dalam karya seperti daun dan singkong untuk membuat kontras yang nyata juga memperkuat konsep dalam karya. Efek emas yang dibuat rustik menjadi visual yang akan dipakai oleh penulis menunjukkan harapan masa lampau.

3. Tahap Perwujudan

a. Persiapan Alat dan Bahan

Hal yang paling penting namun sering dilupakan dalam proses penciptaan sebuah karya adalah tahap persiapan alat dan bahan. Apabila tahap ini terlewatkan seringkali menjadi penghambat dalam proses penciptaan karya. Pertama-tama alat dipersiapkan terlebih dahulu seperti butsir, triplek, spons, baskom dan lain-lain. Kemudian mempersiapkan bahan yang akan digunakan, yaitu tanah Pacitan dan tanah Kasongan dan plastisin untuk *modelling*. Untuk tanah terlebih dahulu harus melalui proses kneeding atau pengulian dengan tujuan menghilangkan gelembung agar lebih aman pada saat melalui proses pembakaran.

b. Pembuatan Sketsa

Tahap awal dalam penciptaan karya setelah data terkumpul adalah mengimajinasi dan membuat sketsa-sketsa alternatif yang kemudian dipilih sketsa yang paling siap dan matang sebelum memulai pembentukan karya.



Gambar 3. 27 Proses Pembuatan Sketsa Secara Digital
(Sumber: Zidan, Difoto 1 Januari 2025)

c. Proses *Modelling*

Modelling merupakan tahap awal dalam proses penciptaan bentuk karya sebelum memasuki proses pembuatan cetakan (*mold*). Tahap ini memungkinkan penulis untuk mereproduksi karya secara lebih efisien. Dalam proses ini, penulis menggunakan bahan plastisin sebagai media pembentukan model, karena sifatnya yang lentur dan dapat digunakan kembali. Pemilihan plastisin juga dimaksudkan untuk mempermudah proses selanjutnya, yaitu pembuatan cetakan.



Gambar 3. 28 Pembentukan Model Menggunakan Plastisin
(Sumber: Fahmi, Difoto 15 Febuari 2025)

d. Proses *Molding* / Pembuatan Cetakan

Pembuatan *molding* atau cetakan adalah proses untuk membuat negatif dari bentuk yang telah dimodelkan sebelumnya, dan menjadi wadah untuk mencetak bentuk karya sesuai dengan bahan dasar yang dipakai. Bahan gipsum dipakai dalam pembuatan *mold* pada penciptaan karya keramik ini karena memiliki daya serap air yang tinggi. Tahap pertama pembuatan *mold* adalah dengan memberi batas pada model menggunakan triplek atau tanah agar saat gipsum dituang tidak bocor dan melebar. Kemudian proses penuangan Gypsum hingga batas yang ditentukan. Lalu pelapisan model dengan bahan yang kedap air seperti lotion atau sabun. Tahap berikutnya penuangan kembali gipsum untuk

merekam bagian model yang lain. Terakhir proses pengeringan dan perapihan mold.



Gambar 3. 29 Proses Pembuatan Cetakan
(Sumber: Fahmi, Difoto 18 Febuari 2025)



Gambar 3. 30 Proses Pembuatan Cetakan
(Sumber: Fahmi, Difoto 20 Febuari 2025)

e. Proses Pencetakan

Pencetakan adalah tahapan lanjutan setelah proses pembuatan cetakan (*mold*), di mana material diaplikasikan ke dalam cetakan untuk membentuk karya tiga dimensi yang utuh. Proses ini memungkinkan seniman atau perajin untuk memproduksi karya secara berulang dengan bentuk yang konsisten. Dalam penciptaan karya keramik ini penulis menggunakan teknik cetak tekan.



Gambar 3. 31 Proses Cetak Tekan
(Sumber: Fahmi, 3 Maret 2025)

f. Proses Pembentukan

Hasil dari pencetakan karya akan masuk ketahap pembentukan, yaitu menyusun atau menggabungkan hasil cetakan menjadi bentuk yang utuh. Dalam proses pembentukan, teknik seperti *coil*, *pinch* dan *sluping* juga dipakai untuk membentuk *body* sesuai hasil karya yang diinginkan.



Gambar 3. 32 Penyusunan dan Pembentukan *Body* dengan Teknik *Handbuilding*
(Sumber: Fahmi, 5 Maret 2025)

g. Proses *Detailing Greenware*

Proses *finishing* adalah tahap akhir dari pembentukan, dalam tahap ini dipakai teknik *sculpting* menggunakan *butsir* untuk membentuk detail sesuai hasil akhir karya yang diinginkan.



Tabel 3. 3 *Detailing Greenware*
(Sumber: Fahmi, 10 Maret 2025)



Gambar 3. 33 *Detailing Greenware*
(Fahmi, Difoto 10 Maret 2025)

h. Proses Pengeringan

Proses pengeringan dilakukan setelah proses pembentukan dinyatakan selesai dan sudah tidak ada lagi penambahan bentuk. Proses pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air yang ada dalam tanah agar pada saat pembakaran tidak terjadi perubahan suhu yang signifikan pada body yang membuat karya pecah. Pengeringan ditempatkan pada suhu ruang dan diangin-anginkan selama kurang lebih satu minggu untuk memastikan body keramik sudah kering total.



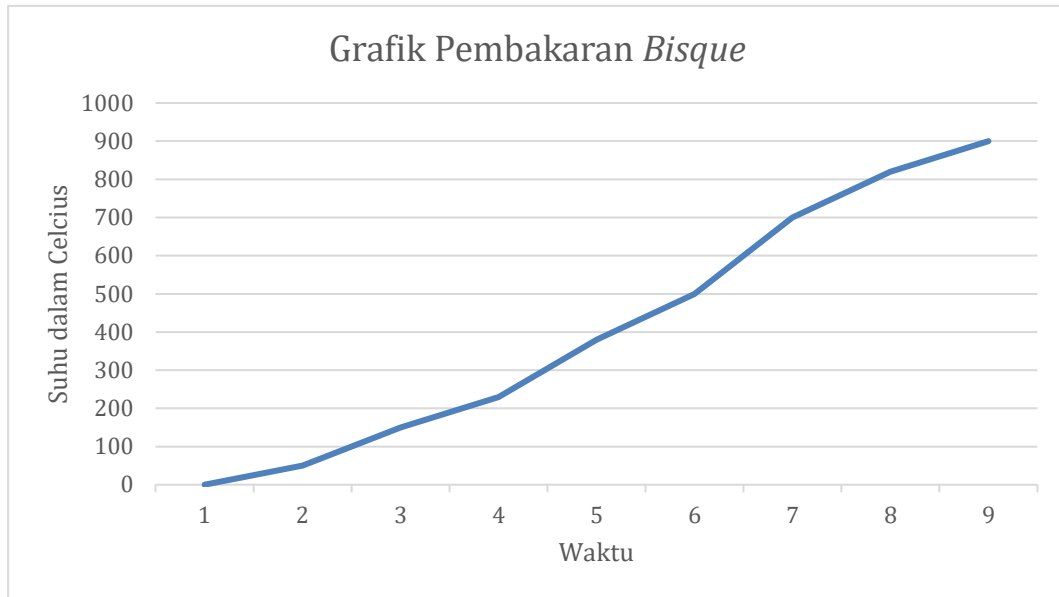
Gambar 3. 34 Proses Pengeringan
(Sumber: Fahmi, 15 Maret 2025)

i. Proses Pembakaran Biskuit

Pembakaran biskuit adalah tahap pembakaran pertama untuk menghilangkan kadar air yang masih ada pada *body* keramik. Pembakaran biskuit dilakukan pada tungku berbahan bakar gas pada suhu 900' C.



Gambar 3. 35 Pembakaran Bisque
(Sumber: Fahmi, Difoto 3 Mei 2025)



Gambar 3. 36. Grafik Suhu Pembakaran *Bisque*
(Sumber: Olah grafik oleh Faiq Al Fahmi, 2025)

j. Proses Aplikasi Glasir

Proses pengglasiran, merupakan proses pemberian warna pada benda keramik yang sudah melalui tahap pembakaran biskuit. Pada penciptaan karya keramik ini pengglasiran dilakukan dengan teknik kuas dan *spray*.



Gambar 3. 37 Aplikasi Glasir Teknik *Spray*
(Sumber: Rozak, Difoto 15 Mei 2025)



Gambar 3. 38 Aplikasi Glasir Teknik Kuas
(Sumber: Imantopo, Difoto 18 Mei 2025)

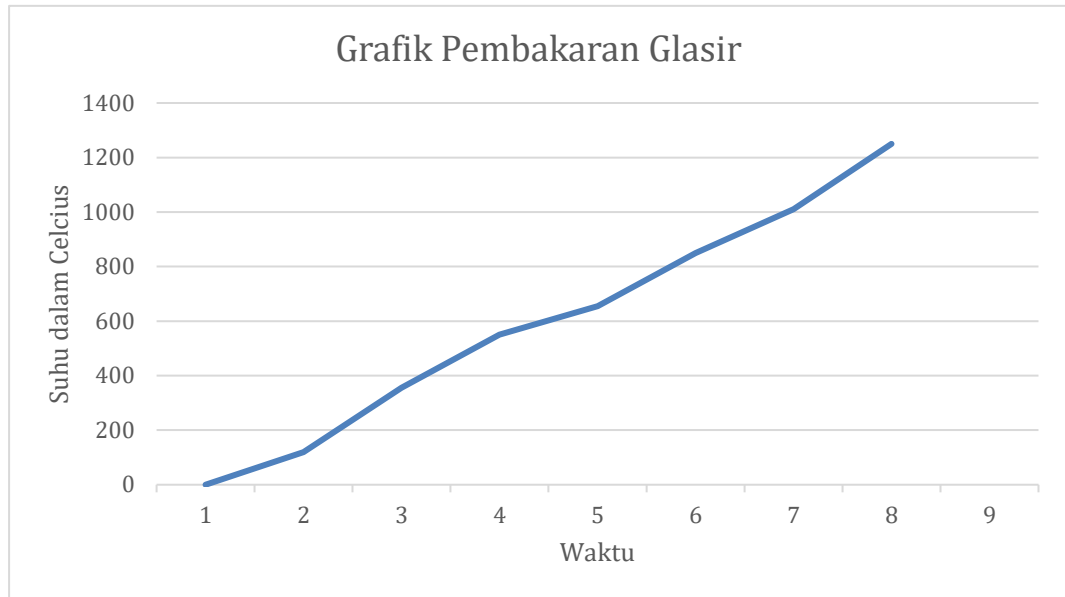


k. Proses Pembakaran Glasir

Pembakaran glasir adalah proses pembakaran kedua pada suhu yang lebih tinggi dengan tujuan melelehkan glasir yang telah diterapkan pada permukaan keramik. Pembakaran glasir dilakukan dengan memakai tungku berbahan bakar gas dengan suhu bakar 1250° C.



Gambar 3. 39 Pembakaran Glasir
(Sumber: Fahmi, Difoto 20 Mei 2025)



Gambar 3. 40 Grafik Suhu Pembakaran Glasir
(Sumber: Olah grafik oleh Faiq Al Fahmi, 2025)

1. Proses *Finishing* Aplikasi Bahan Alternatif

Proses *finishing* tambahan pada karya keramik ini di aplikasikan untuk penunjang konsep karya yang dibawakan. Teknik *finishing* lain yang diaplikas pada karya antara lain adalah teknik *Gold Gilding* dan teknik *Van Dyke Print*.



Gambar 3. 41 Aplikasi *Finishing* Teknik *Gold Gilding*
(Sumber: Harits Ivan Geronimo, Difoto 22 Mei 2025)



Gambar 3. 42 Aplikasi Finishing Alternatif Teknik *Old Print Van Dyke Brown* Pada *Bisque* Kasongan
(Sumber: Fahmi, Difoto 25 Mei 2025)

E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya

Tabel 3. 4 Kalkulasi Biaya Karya 1
Judul: "*Gambuh*"

No	Bahan	Jumlah	Harga Satuan (RP)	Jumlah Harga (RP)
1	Tanah liat	20 kg	1.200	240.000
2	Glasir <i>glossy</i>	1 kg	100.000	100.000
3	Glasir <i>matte</i>	1 kg	120.000	120.000
4	Gas pembakaran	3 kg 6 kali	25.000	150.000
5	<i>Goil foil</i>	50 lembar	500 / lembar	25.000
6	Cairan <i>Van Dyke</i>	150 ml	200 / ml	300.000
Total (RP)				Rp 935.000

Tabel 3. 5 Kalkulasi Biaya Karya 2
Judul: "Lawet"

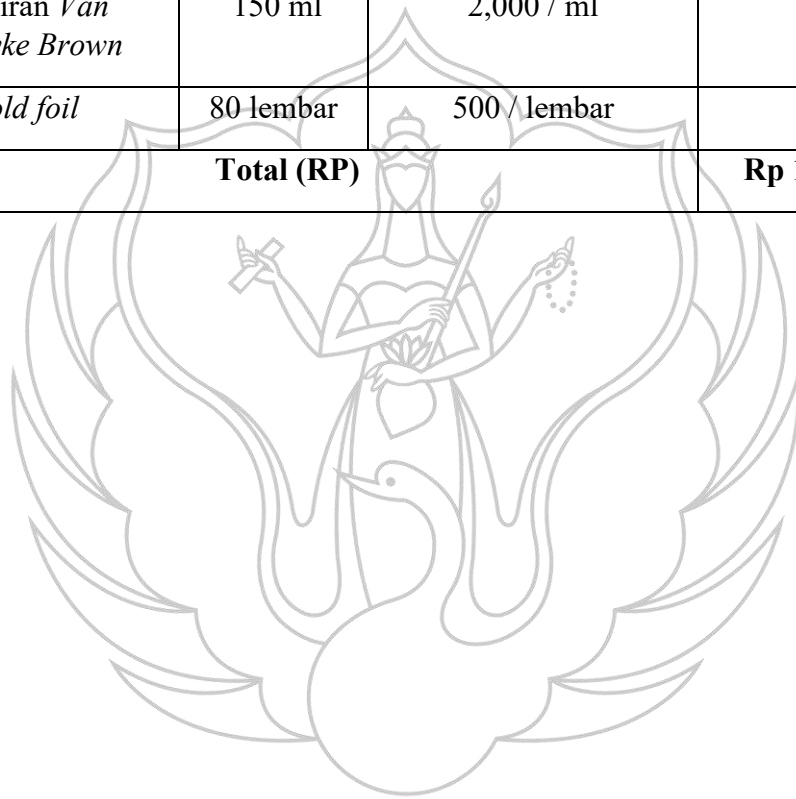
No	Bahan	Jumlah	Harga Satuan (RP)	Jumlah Harga (RP)
1	Tanah liat	20 kg	1.200	240.000
2	Glasir <i>glossy</i>	1 kg	100.000	100.000
3	Glasir <i>matte</i>	1 kg	120.000	120.000
4	Gas pembakaran	3 kg 6 kali	25.000	150.000
6	<i>Goil foil</i>	10 lembar	500 / lembar	5.000
7	<i>Gypsum</i>	4 sak	35.000	140.000
Total (RP)				Rp 755.000

Tabel 3. 6 Kalkulasi Biaya Karya 3
Judul: "Duit"

No	Bahan	Jumlah	Harga Satuan (RP)	Jumlah Harga (RP)
1	Tanah liat	10 kg	1.200	120.000
3	Glasir <i>matte</i>	1 kg	120.000	120.000
4	Gas pembakaran	3 kg 4 kali	25.000	100.000
Total (RP)				Rp 340.000

Tabel 3. 7 Kalkulasi Biaya Karya 4
Judul: “Nandur Ning Awang Awang”

No	Bahan	Jumlah	Harga Satuan (RP)	Jumlah Harga (RP)
1	Tanah liat	12 kg	1,200	244,000
2	Glasir glossy	1 kg	100,000	100,000
3	Glasir matte	1 kg	120,000	120,000
4	Gas pembakaran	12 kg 1 kali	230,000	230,000
5	Cairan <i>Van Dyke Brown</i>	150 ml	2,000 / ml	300,000
6	<i>Gold foil</i>	80 lembar	500 / lembar	40,000
Total (RP)				Rp 1,034,000



BAB IV

TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Umum

Proses kreatif adalah jalur utama di mana ide-ide dan gagasan penulis dituangkan ke dalam bentuk karya seni. Proses ini dikenal sebagai proses berkarya, yang dalam dunia seni rupa merupakan perpaduan antara eksplorasi, intuisi, dan refleksi. Setiap proses kreatif tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, dan justru dari sanalah seorang seniman dapat belajar dan berkembang. Dalam konteks ini, pengalaman penulis selama menjalani proses tersebut menjadi pondasi penting dalam penciptaan karya keramik. Tinjauan umum terhadap karya keramik berjudul "*Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu dalam Karya Keramik*" dilakukan melalui beberapa aspek: bahan, teknik, bentuk, warna, dan konsep. Masing-masing unsur tersebut menjadi bagian yang saling terkait dalam membangun keseluruhan narasi visual dan makna yang ingin disampaikan dalam karya.

1. Tinjauan Umum dari Segi Bahan

Jenis bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan karya ini sebagian besar adalah tanah *stoneware* Pacitan. Karakter tanah *stoneware* Pacitan dipilih karena karakternya yang plastis, kuat dan mudah dibentuk. Hasil pembakaran biskuitnya sedikit terang kekuningan. Selain itu tanah *earthenware* Kasongan dipakai sebagai media pelengkap karena warna hasil pembakaran biskuitnya berwarna kemewahan dan dirasa cocok untuk pengaplikasian teknik *old print Van Dyke brown* yang memiliki hasil warna print coklat gelap.

2. Tinjauan Umum dari Segi Teknik

Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya ini adalah teknik cetak tekan, *pinch*, *sluiping* dan slab. Kemudian untuk teknik *finishing* glasirnya diaplikasikan teknik *spray* dan kuas sesuai kebutuhannya. Selain teknik dalam keramik penulis juga menggunakan

teknik *Gold Gilding* pada bagian *finishing* karya untuk menunjang konsep penciptaan. Teknik cetak tua *Van Dyke Brown* pada keilmuan fotografi juga diterapkan pada beberapa karya lempeng, teknik ini dipilih selain karena hasilnya yang estetik juga untuk memperdalam konsep kekaryaannya pada penciptaan karya ini.

3. Tinjauan Umum dari Segi Bentuk

Sebagian besar bentuk karya pada penciptaan karya tugas akhir ini adalah menerapkan konsep *assemblage* atau menggabungkan beberapa objek menjadi bentuk baru. Seperti penggabungan antara objek anatomi tubuh yang digabungkan dengan tanaman. Konsep bentuk ini memungkinkan penulis untuk lebih bebas dalam mengembangkan ekspresi, eksplorasi dan narasi yang dibangun.

4. Tinjauan Umum dari Segi Warna

Warna - warna yang diaplikasikan dalam penciptaan karya tugas akhir ini didominasi oleh nuansa gelap, putih, emas dan warna asli dari tanah itu sendiri. Warna gelap memberikan kesan kuat, dalam, dan serius, yang selaras dengan tema yang diangkat. Penggunaan warna putih menghadirkan unsur kontras yang memberi ruang bagi ketenangan dan refleksi, serta menyoroti bentuk - bentuk tertentu agar tidak tenggelam dalam dominasi warna gelap. Elemen warna emas diaplikasikan secara selektif untuk menarik perhatian pada bagian-bagian penting karya, seperti detail tumbuhan atau elemen simbolik lainnya. Selain penggunaan warna yang disebutkan, diterapkan juga efek-efek visual seperti nuansa logam dan tekstur *rustic* yang dihasilkan melalui proses pengglasiran. Efek ini tidak hanya memperkaya permukaan karya secara visual, tetapi juga menambah kesan usia, sejarah, dan kedalaman makna.

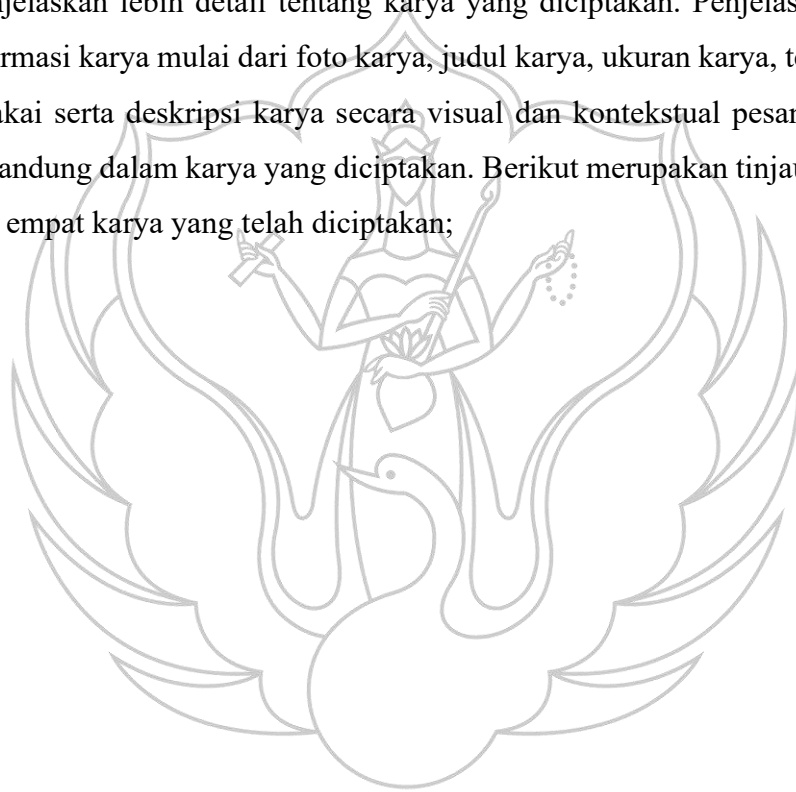
5. Tinjauan Umum dari Segi Konsep

Konsep umum yang ingin disampaikan dalam karya tugas akhir ini adalah memvisualisasikan nilai - nilai yang melekat pada tokoh Puja Gamawijaya di tengah masyarakat Urut Sewu yang penulis interpretasikan kembali menurut persepsi penulis dengan mengacu pada sumber-sumber

sejarah serta fakta dan fenomena sosial yang sedang terjadi di dalam kehidupan kolektif masyarakat Urut Sewu hari ini. Penulis mencoba tidak berpretensi untuk menghadirkan kebenaran sejarah yang absolut, tetapi ingin menghadirkan dialog antara masa lalu dan masa kini, antara narasi yang diwariskan dengan kenyataan yang dihadapi masyarakat Urut Sewu saat ini.

B. Tinjauan Khusus

Tinjauan khusus merupakan tindak lanjut dari tinjauan umum yang menjelaskan lebih detail tentang karya yang diciptakan. Penjelasan tentang informasi karya mulai dari foto karya, judul karya, ukuran karya, teknik yang dipakai serta deskripsi karya secara visual dan kontekstual pesan apa yang terkandung dalam karya yang diciptakan. Berikut merupakan tinjauan khusus dari empat karya yang telah diciptakan;



1. Tinjauan Karya 1



Gambar 4. 1 Karya 1 “Gambuh”
(Sumber: Fahmi, Difoto 27 Mei 2025)

Judul	: “Gambuh”
Ukuran	: <i>Variable Dimention</i>
Teknik	: Cetak Tekan, <i>Pinch</i> , <i>Sculpting</i> , <i>Van Dyke Print</i>
Material	: <i>Stoneware</i> Pacitan, <i>Earthenware</i> Kasongan
Finishing	: Glasir, <i>Gold Gilding</i>
Suhu Bakar	: 1200°C (<i>Stoneware</i>), 900°C (<i>Earthenware</i>)
Tahun	: 2025
Fotografer	: Gagah Wisnu Sulistya

a. Tinjauan Visual Karya 1

Karya keramik ini menampilkan tiga buah bentuk karya masing-masing menampilkan bentuk figuratif kepala, tangan dan kaki manusia sebagai objek utama. Dibelakang karya menampilkan tiga panel lempeng tanah liat *earthenware* yang menyajikan print foto *landscape* suatu tempat. Masing - masing permukaan karya memiliki warna gelap coklat kehitaman seperti karat pada besi tua dengan tekstur kasar namun tidak menghilangkan detail karya.

Pada karya dengan figur kepala menampilkan ekspresi tenang dengan mata terpejam, bibir tertutup, dan posisi kepala tegak lurus

seperti sedang bermeditasi. Dari bagian atas kepala, bentuk kepalanya memanjang dan berubah menjadi struktur tanaman kaktus, dengan satu percabangan melengkung ke samping kiri. Ujung bagian atas tanaman kaktus dihiasi oleh sebuah bunga berwarna emas mencolok. Kelopak bunga dibuat lebih ringan dan bertekstur lebih halus dibanding tubuh utama karya, memberikan kontras visual yang kuat. Lempengan pada bagian belakang figur memuat foto *landscape* suatu tempat dengan warna coklat yang sedikit samar dengan warna tanah *earthenware* Kasongan sebagai medianya.

Pada karya dengan figur tangan dibuat meregang seperti menahan beban. Pergelangan tangan dibuat menyatu dengan tanaman jagung yang tumbuh dari dua pergelangan tangan yang menyatu. Pada salah satu kelopak daun terdapat jagung dengan warna emas menampilkan kontras dengan warna figur tangan itu sendiri. Pada karya figuratif sepasang kaki manusia dibuat dengan bentuk yang tegas dan proporsional. Permukaan kaki tampak kokoh, seolah kaki tersebut berfungsi sebagai fondasi utama dari keseluruhan bentuk karya. Detail anatomi pada kaki seperti otot dan struktur mata kaki dipertegas untuk menunjukkan ketegasan dan ketahanan. Dari bagian atas mata kaki, muncul bentuk tanaman singkong yang tumbuh secara menyatu dengan badan kaki. Tanaman ini tampak seperti tumbuh langsung dari kaki. Batang tanaman muncul secara organik, dan pada ujung batang terdapat daun-daun singkong yang diberi warna emas mengilap. Warna emas pada daun memberikan kontras mencolok terhadap warna dasar patung, sekaligus menambah dimensi simbolik seperti keindahan, nilai, atau sesuatu yang berharga tumbuh dari tubuh yang sederhana.

b. Tinjauan Konseptual Karya 1

Karya keramik ini diambil dari salah satu bait dalam teks naskah Babad Ambal karya R.M. Soeryo Winarso. Pada tembang *Gambuh* bait 1 dan 2 diceritakan bagaimana kepala Puja Gamawijaya dipotong

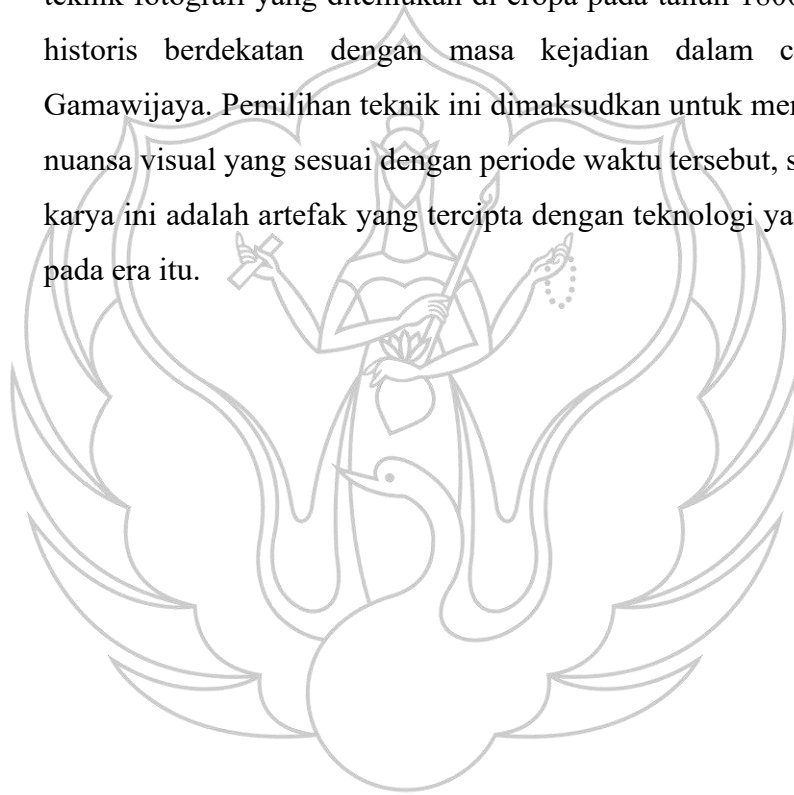
dan dipisahkan dari badannya kemudian kepalanya ditempatkan di Panjer untuk diserahkan kepada pihak Belanda dan badannya digantungkan di pohon randu alas dekat pasar Bocor agar semua warga menonton. Potongan teks ini menjadi ide utama dalam karya yang juga diberi judul “*Gambuh*”. Konflik pada cerita ini divisualkan oleh penulis menjadi beberapa bagian anatomi tubuh yaitu kepala, tangan dan kaki yang ditambahkan objek-objek tanaman yang tumbuh pada masing masing figur tubuh. Tanaman yang tumbuh pada masing-masing figur penulis simbolkan sebagai tunas–tunas perlawanan baru yang menunjukkan semangat rakyat tak pernah benar-benar mati (walaupun potongan tubuh Gamawijaya sudah dipotong-potong namun ternyata perlawanan masih tetap tumbuh di jiwa masyarakat tanpa kasat mata).

Tanaman yang dipilih adalah beberapa tanaman yang mudah dijumpai di sekitar masyarakat Urut Sewu dan juga menjadi salah satu makanan pokok masyarakat. Pada figur kepala dipilih tanaman kaktus sebagai simbol ketahanan masyarakat, karena kaktus adalah tanaman yang tumbuh di tempat yang kering dan ektrim menyimbolkan *resistensi* masyarakat Urut Sewu untuk terus berjuang. Kemudian figur tangan dan kaki yang tumbuh adalah jagung dan singkong. Jagung dan singkong adalah tanaman yang mudah dijumpai di lingkungan msyarakat Urut Sewu bahkan pada lahan yang tidak terlalu subur sekalipun. Dua tanaman ini melambangkan kelangsungan hidup dan keberdayaan masyarakat yang tetap bisa bertahan dan mandiri, meski dalam keterbatasan.

Lanskap Alun-alun Kebumen yang dahulu dikenal sebagai lapangan Panjer, pasar Bocor dan pantai Bocor dihadirkan dalam visual bercorak coklat tua, hasil dari *exposure* cairan Van Dyke. Visual ini dihadirkan bukan semata estetika belaka, melainkan menjadi penanda atmosfer sejarah yang kelam. Alun-alun Kebumen sebuah tempat di mana kepala Puja Gamawijaya pernah dipenggal dan

dipertontonkan di hadapan khalayak umum, pasar Bocor tempat digantungnya tubuh Puja Gamawijaya dan pantai Bocor tempat yang diduga disemayamkannya mayat Puja Gamawijaya. Kini, Kawasan-kawasan tersebut telah berubah menjadi ruang publik yang ramai dan penuh aktifitas, tempat masyarakat berkumpul tanpa menyadari bahwa tanah yang mereka pijak pernah menjadi saksi kekejaman yang menyimpan jejak memori kolektif yang nyaris terlupakan oleh waktu.

Teknik Vandyke yang diterapkan juga bukan tanpa alasan, teknik fotografi yang ditemukan di Eropa pada tahun 1800-an secara historis berdekatan dengan masa kejadian dalam cerita Puja Gamawijaya. Pemilihan teknik ini dimaksudkan untuk menghadirkan nuansa visual yang sesuai dengan periode waktu tersebut, seolah-olah karya ini adalah artefak yang tercipta dengan teknologi yang tersedia pada era itu.



2. Tinjauan karya 2



Gambar 4. 2 Karya 2 “Lawet”
(Sumber: Fahmi, Difoto 27 Mei 2025)

Judul	: “Lawet”
Ukuran	: <i>Variable Dimention</i>
Teknik	: Teknik Tekan, <i>Sculpting</i>
Material	: <i>Stoneware</i> Pacitan
Finishing	: Glasir, <i>Gold Gilding</i>
Suhu Bakar	: 1200°C (<i>Stoneware</i>)
Tahun	: 2025
Fotografer	: Gagah Wisnu Sulistya

a. Tinjauan Visual Karya 2

Karya keramik ini menampilkan bentuk burung walet dengan konsep repetisi dan *display* instalatif yang merespon ruang. Warna pada karya ini didominasi oleh warna dasar hitam dengan beberapa burung menampilkan aksent glasir *gloss* berwarna merah dan beberapa burung lain diberi aksent glasir berwarna coklat. Salah satu burung walet disajikan dengan warna silver yang reflektif menampilkan kontras dengan warna burung-burung walet yang lain. Bentuk burung walet dalam karya digabungkan dengan bentuk mata tombak yang menggantikan kepala burung itu sendiri. Tanah *stoneware* Pacitan

dipakai di keseluruhan karya ini. Display instalasi disusun dengan pola yang tampak acak dan tidak teratur (*chaos*), namun tetap mempertahankan keharmonisan dengan ruang tempat karya dipresentasikan. Penataan semacam ini membuka kemungkinan interpretasi yang luas dari penonton.

b. Tinjauan Konseptual Karya 2

Karya berjudul “*Lawet*” diambil dari kata *lawet* yang artinya sama dengan walet atau burung layang - layang dalam bahasa indonesia. *Lawet* dan Walet memiliki arti sama, perbedaanya kata *Lawet* diambil dari aksan lokal yang berkembang di Masyarakat (*cultural terminology*) sedangkan Walet muncul pada masa kolonial dan muncul dalam surat kabar Belanda seperti “*De Graff*” dan menjadi istilah kamus (*lexical terminology*). Pengambilan kata ini penulis interpretasikan sebagai keberpikahan penulis terhadap masyarakat, dimana kata *Lawet* tumbuh diantara masyarakat dan kata Walet beredar di kalangan Kolonial.

Bentuk visual burung walet diangkat sebagai objek utama berangkat dari pengamatan penulis saat berada di lapangan, dimana sangat mudah dijumpai burung walet di daerah Urut Sewu dan burung walet sendiri sejak dahulu sudah menjadi komoditas dagang di daerah selatan Kebumen yang pusatnya terdapat di Karang Bolong yang masih masuk dalam daerah Urut Sewu. Burung walet penulis lambangkan sebagai masyarakat asli (*native*) yang menghuni Urut Sewu. Kemudian di bagian kepala burung penulis tambahkan objek mata tombak yang dalam teks bernama “*Telumpak*” (mata tombak yang dipakai untuk membunuh Puja Gamawijaya). Penggambaran senjata *tlumpak* diambil karena mewakili konflik pembunuhan tokoh Puja Gamawijaya dalam cerita dan kemudian penulis ibaratkan senjata *tlumpak* adalah momen atau proses melupakan (bisa diibaratkan juga membunuh atau menghilangkan).

Keseluruhan bentuk dan *display* yang dibuat chaos dan bertebaran merupakan representasi dari suatu kondisi sosial, di mana masyarakat secara tidak langsung dijadikan alat untuk saling melupakan. Masyarakat seperti diarahkan untuk menjadi penghilang dari narasi-narasi yang telah dirancang, narasi yang tidak tunggal, melainkan saling beradu satu sama lain, hingga menimbulkan kebingungan, kekaburan, dan perlahan menghapus jejak narasi aslinya, terutama pada cerita Puja Gamawijaya.



3. Tinjauan Karya 3



Gambar 4. 3 Karya 3 “Duit”
(Sumber: Fahmi, Difoto 27 Mei 2025)

Judul	: “Duit”
Ukuran	: 26 cm x 26 cm x 2 cm
Teknik	: Cetak Tekan, <i>Sculpting</i>
Material	: <i>Stoneware</i> Pacitan
Finishing	: Glasir
Suhu Bakar	: 1200°C (<i>Stoneware</i>)
Tahun	: 2025
Fotografer	: Gagah Wisnu Sulistya

a. Tinjauan Visual Karya 3

Karya ini berbentuk dua buah koin dengan relief berbeda pada masing - masing koin. Warna pada karya ini hitam keemasan dari hasil pembakaran glasir. Relief di bagian tengah pada salah satu koin menampilkan gambar potret seseorang dengan rambut panjang dan kumis tebal, juga memakai ikat kepala menutupi sebagian rambut. Sementara itu, pada koin yang lain, relief yang ditampilkan terdiri dari beberapa elemen. Bagian tengah terdapat gambar singkong dengan bentuk yang cukup menonjol, di atasnya terdapat relief dua buah peralatan tani yaitu cangkul dan celurit. Kedua alat tersebut disusun secara menyilang, di atas relief dingkong di tengah. Pada bagian bawah, terdapat relief mahkota dengan bentuk menyerupai yang biasa ditemukan pada koin gulden. Mahkota ini ditempatkan tepat di bawah singkong dan peralatan tani. Relief berbentuk bulir padi yang tersusun rapat dan mengikuti kontur lengkung koin mengelilingi bagian bawah hingga hampir membentuk lingkaran penuh.

b. Tinjauan Konseptual Karya 3

Karya dengan judul “*Duit*” diambil dari penyebutan koin yang berasal dari serapan bahasa Belanda yang berarti koin receh yang digunakan untuk transaksi oleh masyarakat kalangan kelas bawah pada masa Kolonial yang sekarang menjadi istilah umum untuk menyebut uang.

Visual koin gulden diambil untuk dijadikan bentuk acuan dan merubah bentuk relief yang terdapat dalam koin gulden keluaran tahun 1821-1829 diolah ulang untuk menggeser makna historis yang terkandung di dalamnya. Potret Raja Willem I, yang lazim menghiasi wajah koin tersebut, secara sadar diubah menjadi potret tokoh Puja Gamawijaya yang visualnya diambil dari hasil wawancara dengan tokoh Masyarakat Urut Sewu. Sebagai bentuk sikap simbolik, arah pandang potret pada koin juga dibalik ke arah kiri, sebagai representasi sikap pembangkangan atau ketidaksetujuan terhadap

kekuasaan kolonial dan sistem yang mengikutinya. Koin diambil dari narasi pada naskah tentang perampokan upeti - upeti yang dikirim ke Mataram yang dipimpin Puja Gamawijaya beserta gerombolannya. Narasi cerita menyebutkan bahwa Gamawijaya adalah seorang perampok yang membuat resah masyarakat. Namun, penulis mencoba mengajukan tafsir alternatif, membayangkan bahwa upeti tersebut berisi koin-koin gulden hasil pungutan pajak dari rakyat. Dengan demikian, tindakan perampokan itu justru dapat dimaknai sebagai bentuk perampasan kembali hak-hak rakyat.

Relief yang dihadirkan dalam karya menampilkan elemen-elemen kehidupan agraris seperti singkong, alat-alat pertanian, dan padi. Unsur-unsur ini mewakili cara hidup masyarakat yang selama ini bergulat dengan konflik agraria, serta merefleksikan keterhubungan mereka dengan tanah dan hasil bumi. Relief mahkota diposisikan dibawah relief simbolik lain dimaksudkan sebagai bentuk gestur perendahan simbolik, semacam penghinaan terhadap supremasi kolonial masa lampau yang dulu begitu diagung-agungkan, selain itu juga untuk mempertegas narasi perlawanan pada karya.

4. Tinjauan karya 4



Gambar 4. 4 Karya 4 "*Nandur Ning Awang-Awang*"
(Sumber: Fahmi, 27 Mei 2025)

Judul	: " <i>Nandur Ning Awang-Awang</i> "
Ukuran	: <i>Variable Dimention</i>
Teknik	: <i>Pinch, Sculpting, slab, Van Dyke Print</i>
Material	: <i>Stoneware Pacitan, Earthenware Kasongan</i>
Finishing	: <i>Glasir, Gold Gilding</i>
Suhu Bakar	: <i>1200°C (Stoneware), 900°C (Earthenware)</i>
Tahun	: 2025
Fotografer	: Gagah Wisnu Sulistya

a. Tinjauan Visual Karya

Karya ini menampilkan komposisi instalatif dengan bentuk beberapa awan dengan warna putih *gloss*, di beberapa awan terdapat singkong dan bunga dengan warna emas yang kontras mencolok dengan warna putih awan. Pada masing - masing awan terdapat lempengan *bisque* dari tanah *earthernware* Kasongan dengan warna coklat kemerahan hasil pembakaran *bisque* seperti membentuk tetesan air dari awan. Terdapat hasil cetak foto yang berbeda – beda dengan

warna coklat kemerahan dan gaya *vintage* di setiap tetesan -tetesan air yang berisi fragmen – fragmen arsip visual. Foto dalam setiap tetesan menampilkan tingkat kejernihan yang bervariasi, dari gambar yang tajam dan jelas, hingga yang memudar, hampir lenyap.

b. Tinjauan Konseptual Karya

Karya berjudul “*Nandur Ning Awang-Awang*” lahir dari perenungan mendalam atas makna hujan sebagai simbol keberkahan dan harapan. Penulis menginterpretasikan bentuk hujan sebagai lambang harapan yang terus mengalir di tengah keterbatasan dan ketidakadilan. Di saat tanah yang seharusnya menjadi hak milik dan ruang hidup masyarakat tak lagi dapat diakses untuk bercocok tanam, masyarakat tetap menanam, bukan di tanah yang nyata, melainkan dalam ruang angan-angan dan imajinasi, di *awang-awang*. Semangat ini tercermin dari bagaimana masyarakat tetap bertahan dan berjuang. Layaknya hujan yang terus turun tanpa henti, perjuangan masyarakat berlangsung tanpa lelah, menghadapi segala tekanan. Mereka mengumpulkan mimpi dan cita-cita dalam awan mendung yang menggantung di langit. Singkong berwarna emas yang tumbuh dari dalam awan menyimbolkan harapan yang terus ditanam dalam angan-angan.

Foto - foto dalam tetesan air adalah fragmen-fragmen arsip dari berbagai sumber yang penulis kumpulkan, peristiwa demo, usaha – usaha dan potret - potret masyarakat dalam gerakan tanpa henti disajikan seperti hujan yang turun tanpa henti. Setiap fragmen gerakan masyarakat menjelma seperti puja Gamajaya hadir dalam setiap diri Masyarakat. Semua elemen visual ini disusun sedemikian rupa untuk membentuk narasi hujan yang tak pernah usai, sebuah gambaran tentang perlawanan yang terus berjalan, sekaligus keteguhan untuk terus menanam harapan di tengah ketidakpastian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep penciptaan tugas akhir ini berfokus pada visualisasi nilai - nilai yang melekat pada cerita tokoh Puja Gamawijaya di tengah masyarakat Urut Sewu sebagai simbol perlawanan terhadap konflik agraria yang penulis interpretasikan kembali menurut persepsi penulis dengan mengacu pada sumber-sumber sejarah serta fakta dan fenomena sosial pada masyarakat Urut Sewu. Dalam penciptaan karya ini ditampilkan objek - objek yang diambil dari pengamatan penulis terhadap lingkungan di masyarakat Urut Sewu maupun objek - objek yang diambil dari teks - teks yang dipilih seperti objek potongan anatomi tubuh dan tanaman yang tumbuh di sekitar masyarakat Urut Sewu. Apabila penelitian ini tidak dilakukan maka timbul kekhawatiran terhadap hilangnya nilai - nilai atau cerminan yang ada dalam *folklore* masyarakat salah satunya dalam cerita tentang tokoh Puja Gamawijaya yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat Urut Sewu dalam menghadapi fenomena sosial seperti konflik agraria yang sedang dihadapi masyarakat Urut Sewu.

Penciptaan karya ini menerapkan pendekatan estetika untuk mengubah data yang didapat penulis menjadi visual karya keramik yang estetik, terutama dalam tahap interpretasi. Proses penciptaan karya diawali dengan mengkaji sumber ide, data wawancara, hasil pengamatan langsung serta data - data terkait konsep karya untuk menentukan bentuk maupun visual karya yang akan direalisasi. Kemudian dilakukan tahap imajinasi terhadap hasil kajian data terkait cerita Puja Gamawijaya dan kondisi sosial masyarakat Urut Sewu untuk diubah menjadi sketsa dalam memudahkan perwujudan karya. Tanah *stoneware* Pacitan menjadi bahan utama pembuatan karya dengan tambahan tanah *earthenware* Kasongan untuk menunjang visual karya yang ditampilkan. Teknik yang dipakai dalam perwujudan karya adalah teknik cetak tekan dan teknik *handbuilding* seperti *pinching*, *sluiping*, *slab* dan beberapa teknik *finishing* alternatif seperti teknik *old print Van Dyke brown* dan teknik pelapisan

gold gilding. Pengerjaan karya melalui beberapa tahapan meliputi: tahap pembentukan, pengeringan, pembakaran *bisque*, pengglasiran, pembakaran glasir dan tahap *finishing* alternatif. Penciptaan karya tugas akhir ini menghasilkan 4 karya keramik figuratif dengan display instalatif pada dinding dan karya diatas pedestal hasil interpretasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tentang tokoh Puja Gamawijaya di dalam Masyarakat dan hubungannya dengan konflik agrarian yang sedang berlangsung.

B. Saran

Berakhirnya proses penciptaan karya Tugas Akhir dan laporan yang berjudul “Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut Sewu dalam Karya Keramik” memberikan sebuah pesan dan kesan yang patut digunakan sebagai pembelajaran. Dalam proses penciptaan karya yang mengangkat tema - tema sejarah dan sosial di masyarakat memerlukan pengetahuan lebih terkait tema yang diangkat agar dalam proses pencarian dan pengkajian data riset bisa lebih mendalam dan berfokus pada wacana yang dibangun. Keilmuan multidisiplin kiranya juga diperlukan untuk hasil yang lebih matang.

Perwujudan karya keramik ini juga mengalami kendala dalam proses pengerjaannya, kendala pada karya mulai muncul pada hasil pembakaran *bisque* terutama pada karya dengan permukaan lempeng yang lebar dan tipis. Kendala tersebut bisa diminimalisir dengan mereproduksi karya sebanyak mungkin agar nantinya dipilih *masterpiece* dari karya tersebut. Adapun solusi lainnya yaitu memperlambat laju kenaikan suhu pada proses pembakaran *bisque*. Kurangnya pengetahuan penulis dalam keilmuan glasir juga menjadi kendala yang menjadikan beberapa glasir pada karya masih kurang memuaskan dan perlu dibakar ulang.

Pemilihan teknik *finishing* alternatif juga perlu diperdalam kembali karena memerlukan eksplorasi panjang dan sebisa mungkin dilakukan diluar proses penciptaan tugas akhir sebab akan memakan banyak waktu dan hasil yang belum pasti karena masih dalam tahap eksplorasi bahan, maupun media yang tepat. Mengacu terhadap kendala yang ditemui penulis maka hendaknya

dijadikan bahan evaluasi untuk menemukan solusi yang lebih tepat dan efektif. Manajemen waktu dan finansial juga dirasa penting untuk terciptanya hasil karya yang lebih maksimal dan sesuai dengan perencanaan awal. Setelah terselesaikannya laporan tugas akhir ini, diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan motivasi untuk tetap konsisten berkarya dan berkembang lebih baik lagi



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. 2008. *KERAMIK ILMU dan PROSES PEMBUATANYA*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Astuti, A. 2008. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Carey, Peter. 2011. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855 Jilid I*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde).
- Danandjaya, James. 1997. *Folklore Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain - lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Feldman Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gadamer, Hans-Georg. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Universiti of California Press: Berkeley
- Hendriyana, Husen. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya - Practice-led Research And Practice Based Research - Seni Rupa, Kriya dan Desain - Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andy Offset
- Hindarto, Teguh. 2023. *Ambal: Kenangan Kabupaten Pesisir Selatan 1830-1872*. Yogyakarta: Deepublish Publisir
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kolopaking, R. Tirto Wenang. 2006. *Sejarah Silsilah Wiraseba Banyumas Ki Ageng Mangir Kolopaking Arung Binang*. Jakarta Timur: Trah Kolopaking.
- Purwokartun, Nasirun. 2023. *Serat Babad Ambal: Sejarah Ambal Kebumen*. Banyumas: Bale Pustaka Cahaya.
- Suparta, Adnan Ross. 2013. *Catatan Kuliah: Rekayasa Bahan Keramik*. Bandung: ITB Press
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Penerbit Gang Kabel.
- Winarso, R.M. Soerjo. 1941. *Babad Ambal*. Purwokerto: Logawa.

DAFTAR LAMAN

<https://www.alternativephotography.com/vandyke-notes/>. Diakses pada Jumat, 2 Mei 2025

<https://id.pinterest.com/pin/146789269088223302/>. Diakses pada Sabtu, 4 Mei 2025

<https://id.pinterest.com/pin/609252655877390610/>. Diakses pada Sabtu, 4 Mei 2025

<https://barnabasgold.com/beginners-guide-to-gilding-tips-and-techniques/>. Diakses pada Kamis, 8 Mei 2025

<https://en.numista.com/catalogue/pieces375464.html>. Diakses pada Jumat, 8 Mei 2025

<https://id.pinterest.com/pin/6966574420500487/>. Diakses pada Jumat, 8 Mei 2025

<https://www.nickbibby.com/>. Diakses pada Jumat, 8 Mei 2025

<https://id.pinterest.com/pin/233061349462960242/>. Diakses pada Sabtu, 9 Mei 2025

https://www.youtube.com/watch?v=zFpM_-vM5pY. Diunduh 20 Oktober 2024, Pukul 11.28 WIB)

<https://www.youtube.com/watch?v=qtjhVz6I2zs>. Diunduh 20 Oktober 2024, Pukul 11.35 WIB)

<https://www.noos.co.id/assemblage-adalah-52244.html>. Diakses pada Sabtu, 9 Mei 2025, Pukul 13.00 WIB)

https://repository.upi.edu/89271/3/S_SRP_1800668_Chapter%203.pdf. Diakses pada 31 Mei 2025, Pukul 01.00 WIB)

<https://plato.stanford.edu/ARCHIVES/WIN2009/entries/gadamer/>. Diakses pada 31 Mei 2025, Pukul 01.30 WIB)

<https://www.goodreads.com/quotes/414154-it-is-not-the-activity-of-the-subject-of-knowledge>. Diakses pada 31 Mei 2025, Pukul 22.05 WIB)

DAFTAR WAWANCARA

Among. 2025. dalam Wawancara Pribadi dengan Dalang Wayang, Kaibon Petangkuran, Ambal, Kebumen, Jawa Tengah, pada Tanggal 11 Januari 2025.

Seniman. 2025. dalam Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat Urut Sewu, Kaibon Petangkuran, Ambal, Kebumen, Jawa Tengah, pada Tanggal 8 Januari 2025.



GLOSARIUM

<i>Andogo</i>	:	Anak dari Glondong Lurah Sijeruk
<i>Arung Binang</i>	:	Bupati pertama Kebumen
<i>Assemblage</i>	:	Teknik dalam seni untuk menggabungkan beberapa objek
<i>Awang-awang</i>	:	Istilah bahasa Jawa yang berarti angan – angan
<i>Babad</i>	:	Karya sastra naratif sejarah atau semi-sejarah
<i>Bocor</i>	:	Nama Pantai di pesisir Selatan Kebumen
<i>Dhandanggula</i>	:	Salah satu judul tembang dalam macapat
<i>Durriyah</i>	:	Nama serapan dari Bahasa arab yang berarti keturunan
<i>Duit</i>	:	Bahasa serapan dari Bahasa Belanda yang berarti uang koin receh
<i>Folklore</i>	:	Istilah dalam bahasa Inggris yang berarti kebudayaan rakyat mencakup keseluruhan tradisi, cerita, kepercayaan, praktik, dan ekspresi budaya yang diturunkan secara lisan maupun non-formal
<i>Gambuh</i>	:	Salah satu judul tembang dalam macapat
<i>Galur larat</i>	:	Istilah yang merujuk pada system pembagian tanah di Urut Sewu
<i>Gold gilding</i>	:	Teknik pelapisan menggunakan emas lembaran
<i>Gomowikangko</i>	:	Guru dari Puja Gamaejaya dan Glondong Sijeruk
<i>Gembong</i>	:	Istilah Bahasa jawa untuk menyebut badan atau perut
<i>Gulden</i>	:	Koin mata uang zaman Hindia – Belanda
<i>Kekancingan</i>	:	
<i>Kyai Lameng</i>	:	Senjata berbentuk pedang milik Puja Gamawijaya
<i>Kyai Tengsek</i>	:	Senjata berbentuk keris milik Andogo
<i>K.R.A.A Poebonenegoro</i>	:	Nama Bupati Ambal setelah menjadi Bupati
<i>Kecu/Garong/Begal</i>	:	Istilah untuk menyebut berandal atau rampok
<i>Lawet</i>	:	Istilah lokal (<i>cultural terminology</i>) untuk burung wallet
<i>Nandur</i>	:	Istilah Bahasa Jawa untuk menanam
<i>Old print Van Dyke</i>	:	Teknik mencetak gambar pada fotografi
<i>Pangkur</i>	:	Salah satu judul tembang dalam macapat
<i>Panjer Gunung</i>	:	Perubahan nama Panjer Rooma setelah Kolopaking IV wafat
<i>Panjer Rooma</i>	:	Daerah Kekuasaan Kolopaking IV
<i>Puja Gamawijaya</i>	:	Tokoh dalam cerita Babad Ambal, dan <i>folklore</i> masyarakat Urut Sewu
<i>Rawarontek</i>	:	Ilmu kebal dari senjata tajam

<i>R.M. Mangunprawiro</i> :	Nama lain dari Semedi sebelum menjadi Bupati pertama Ambal
<i>Sepatan</i> :	
<i>Semedi</i> :	Nama Bupati pertama Ambal sebelum diberi naman Mangunprawiro
<i>Thumpak</i> :	Mata tombak tanpa gagang, senjata yang dipakai untuk membunuh Puja Gamawijaya
<i>Urut Sewu</i> :	Daerah sepanjang pesisir Pantai Selatan Jawa (Cilacap – Yogyakarta)



LAMPIRAN

1. BIODATA (CV)



Faiq al fahmi lahir di Kebumen pada 10 Februari 1999. Ia merupakan mahasiswa di jurusan kriya keramik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam karyanya ia sering mengangkat tema mitos, cerita rakyat maupun folklore dan hubungannya dengan masyarakat. ia juga ikut sebagai anggota organisasi kepecintaalaman yang berfokus pada pengarsipan budaya yang juga menjadi awal

ketertarikannya dalam mempelajari tentang folklore. Dalam memperdalam kekaryaan keramik fahmi juga ikut dalam kolektif Citrus Studio yang berexperimen tentang teknik, karya dan kemungkinan lain dalam keramik. Selain berpameran ia juga aktif dalam beberapa produksi pameran.

Fahmi aktif berpameran dan ikut dalam beberapa produksi pameran sejak 2019. Beberapa pameran yang diikutinya antara lain Jogjakarta Ceramic Fest (Yogyakarta, 2024), Pameran Kolektif Citrus Studio Soil Distortion #2 (Yogyakarta, 2024), Skala Mini Art (Bandung,2023), APHIC Week Fotografi Cetak Tua (Yogyakarta,2022), Kolektif Citrus Studio-Soil Distortion(Yogyakarta,2022), DCG #16 (Yogyakarta), Pameran Arsip Nyenthir (Yogyakarta, 2022), ArtFair Malaysia (Malaysia,2021), Jogja Art Week Special Project X LibStud (Yogyakarta,2021), Matra Kriya Fest (Yogyakarta,2020),

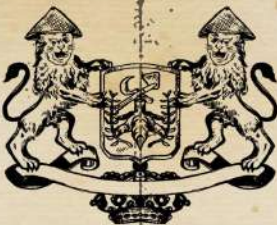
KEMBULAN #3 Nguwongke (Yogyakarta, 2020), Pameran Instalasi GREEN GARDEN (Yogyakarta, 2019) dst.

Selain itu proses karyaannya juga tidak terlepas dari kelas dan proses produksi pameran diluar kelas , antara lain Kelas Seni Terbuka bersama F.X. Harsono (2024) dan beberapa proses produksi pameran seperti Art Basel Hongkong (Art Handler, 2025), Festival Seni Cetak Grafis Yogyakarta (Tim produksi pameran, 2024), Festival Kebudayaan Yogyakarta “Umpak Buka” (Tim Produksi Pameran, 2024), Jogja Ceramic Festival (Tim Display, 2022) dst.



2. Poster

A^o. 2025
N^o. 1106


Sewonsche
Courant

Pameran Tugas Akhir

“Het Tooneel des Strijd”

den 11 - 13 sten Junij 2025

Reinterpretasi Tokoh Puja Gamawijaya di Masyarakat Urut sewu dalam Karya Keramik



Urut sewu

“Social bandit” (garong berjiwa sosial): pemuka desa yang tetap tinggal bersama masyarakat tani, dan yang dianggap oleh sebagai penduduk sebagai pahlawan, jago, jawara, pejuang-keadilan. Malah boleh jadi sebagai pemimpin kemerdekaan”. Majikan dan pejabat pemerintah yang kejam, terutama orang tionghoa pemungut cukai jalan raya atau Bandar, merupakan musuh bebuyutan mereka. Mereka juga tidak mungkin merampas hasil panen petani di wilayah mereka sendiri (Carey Peter, 2011:55).

Tanah Kami

TEMPO.CO Kabung - Basiran tak pernah tahu tanahnya didatangi petugas pengukuran dari Badan Pertanahan Nasional Kantor Wilayah Jawa Tengah dan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD).



Warga Desa Ambarwati Kecamatan Ambarwati Kabupaten Ambarwati tiba-tiba mendengar kabar tanahnya sudah pasangi patok dan disertifikasikan hak pakai atas nama TNI AD. Sertifikat hak pakai untuk TNI AD atas tanah di Ambarwati seluas 4272 hektare dan empat desa lainnya diserahkan langsung oleh Menteri Agraria dan Tata Ruang atau BPN Sofyan Djalil kepada Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal Anilka Perkasa di Markas Komando Daerah Militer IV Diponegoro Kota Semarang pada 12 Agustus 2020.

Berdasarkan surat perjanjian jual beli yang dimiliki Basiran, tanah tersebut dia beli pada 3 Agustus 1988. Dalam dokumen yang bermaterai Rp



Faiq Al Fahmi - 1812088022

P e m b i m b i n g 1
Dr. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn

P e m b i m b i n g 2
Febrian Wisnu Adi, S.Sn., M.A.

C o o r d i n a t o r
Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.

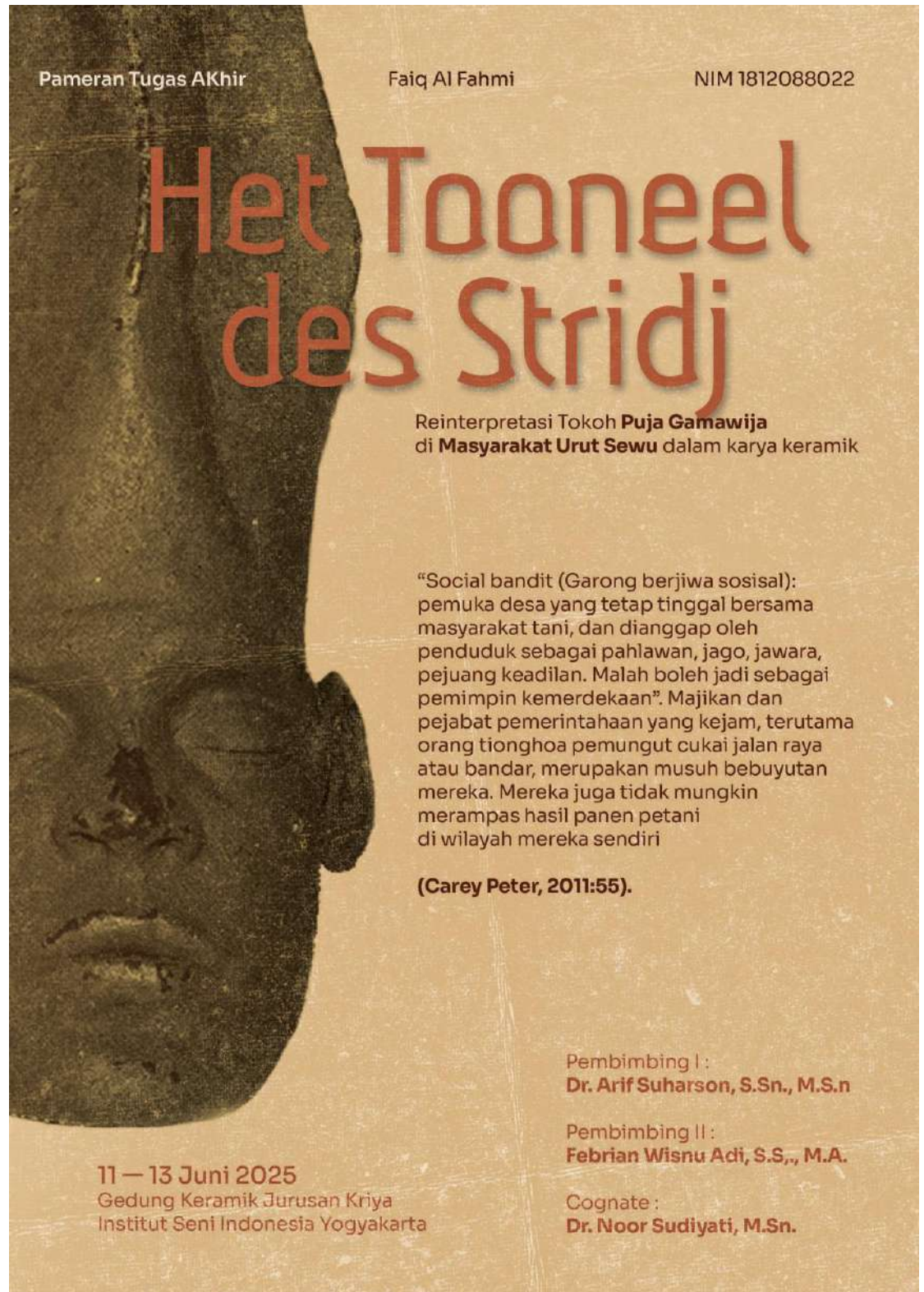
11 - 13 Jun i 2025
Gedung Keramik Jurusan Kriya
Institut Seni Indonesia Yogyakarta







Katalog



3. Suasana Pameran

